

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Podcast SapioPatho yang ditayangkan di kanal YouTube Coach Anez merupakan salah satu program diskusi yang membahas berbagai fenomena sosial dan isu-isu psikologis yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Episode yang menjadi fokus penelitian ini berjudul “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”, yang menyoroti pentingnya pengelolaan emosi dan kesadaran diri dalam menghadapi tekanan sosial serta standar ekspektasi yang terbentuk di masyarakat. Dalam percakapan antara host dan narasumber, muncul berbagai bentuk tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, baik berupa ajakan, nasihat, pernyataan, maupun kritik sosial yang disampaikan melalui bahasa yang reflektif dan persuasif.

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab I, terdapat dua fokus utama yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) jenis-jenis tindak tutur ilokusi, dan (2) fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul dalam percakapan. Berikut merupakan hasil dan pembahasan tindak tutur ilokusi dalam *podcast SapioPatho* episode tersebut di kanal YouTube Coach Anez.

Berdasarkan hasil identifikasi, diperoleh 60 tuturan yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Seluruh data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle dan fungsi ilokusi menurut teori Leech. Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian sebelum dilakukan pembahasan secara lebih rinci pada setiap subbab. Klasifikasi data penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Data 1	
Penutur	Axel

Tuturan Inti	Menghadapi ekspektasi yang tidak realistis dengan berusaha memahami dan bertanya, bukan menyerang.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan bertujuan menyampaikan pengalaman dan pandangan penutur mengenai cara menyikapi ekspektasi yang tidak realistis. Secara sosial, tuturan berfungsi memberikan penjelasan dan berbagi pemahaman kepada mitra tutur sehingga termasuk fungsi kolaboratif.
Data 2	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Standar hubungan di TikTok berakar dari cara berpikir bahwa hubungan harus memberikan kebahagiaan sehingga menjadi standar yang dianggap wajib dipenuhi.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai penyebab munculnya standar hubungan di media sosial sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan sosial tuturan adalah memberikan penjelasan dan membangun pemahaman mengenai fenomena tersebut sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 3	
Penutur	
Tuturan Inti	Hubungan bukan untuk mencari kebahagiaan, melainkan menerima bahwa kehidupan penuh dengan perjuangan (<i>struggle</i>).
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif

Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai makna hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan sosial tuturan adalah memberikan pemahaman dan penjelasan kepada mitra tutur mengenai cara memandang hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 4	
Penutur	
Tuturan Inti	Perempuan di Indonesia secara budaya lebih diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dibandingkan laki-laki.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai kondisi sosial budaya yang membedakan ruang berekspresi antara perempuan dan laki-laki sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan sosial tuturan adalah memberikan penjelasan mengenai fenomena budaya tersebut sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 5	
Penutur	
Tuturan Inti	Standar atau ekspektasi tidak rasional dalam hubungan di media sosial muncul karena adanya kesalahan berpikir individu yang kemudian divalidasi oleh lingkungan digital.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai penyebab terbentuknya standar hubungan yang tidak rasional di media sosial sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah menyampaikan informasi

	dan memberikan pemahaman mengenai fenomena tersebut sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 6	
Penutur	
Tuturan Inti	Dalam hubungan, seseorang perlu menggunakan akal dan logika agar dapat menilai kondisi hubungan secara objektif, bukan hanya mengandalkan perasaan.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai pentingnya penggunaan akal dan logika dalam menilai hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai cara berpikir yang objektif dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 7	
Penutur	
Tuturan Inti	Compatibility dalam hubungan terbentuk melalui keselarasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan yang diseimbangkan dengan logika dan perasaan.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai konsep compatibility dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya keseimbangan logika dan perasaan dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 8	
Penutur	

Tuturan Inti	Seseorang yang menyelesaikan luka atau trauma masa lalu cenderung dapat menjalani hubungan yang lebih baik karena tidak ada hambatan emosional yang mengganggu.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai pengaruh penyelesaian masa lalu terhadap kualitas hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan informasi dan pemahaman mengenai kesiapan emosional dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.

Data 9

Penutur	Axel
Tuturan Inti	Perempuan tidak selalu membutuhkan solusi ketika bercerita, tetapi terkadang hanya membutuhkan didengarkan dan divalidasi perasaannya.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai cara memahami kebutuhan emosional seseorang ketika bercerita sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai perbedaan kebutuhan dalam komunikasi sehingga berfungsi kolaboratif.

Data 10

Penutur	Axel
Tuturan Inti	Pengalaman masa kecil dapat memengaruhi emosi dan respons seseorang saat dewasa, sehingga perlu dipahami melalui refleksi diri.
Jenis Ilokusi	Asertif

Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pengalaman dan penjelasan penutur mengenai hubungan antara pengalaman masa lalu dengan kondisi emosional saat ini sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan informasi dan pemahaman mengenai proses mengenali emosi diri sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 11	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Mokondo merupakan perilaku tidak bertanggung jawab dalam hubungan yang berkaitan dengan sifat individu, bukan gender tertentu.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai makna perilaku mokondo dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan tanggung jawab individu, bukan jenis kelamin sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 12	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Perbedaan individu yang bertanggung jawab dan tidak dapat dilihat melalui growth mindset dan fixed mindset, di mana growth mindset menunjukkan sikap berkembang dan bertanggung jawab.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai konsep growth mindset dan fixed mindset dalam menjelaskan

	perilaku seseorang sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan informasi dan pemahaman mengenai hubungan pola pikir dengan tanggung jawab dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 13	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai mokondo hanya berdasarkan kondisi penghasilan, tetapi harus dilihat dari usaha dan pola pikirnya.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai cara menilai perilaku seseorang dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman agar tidak menilai individu hanya berdasarkan kondisi tertentu sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 14	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Penghakiman terhadap seseorang yang sedang berproses dapat mengurangi motivasi untuk berkembang dan justru memperburuk keadaan.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai dampak penghakiman terhadap perkembangan individu berdasarkan studi Carol Dweck sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan

	informasi mengenai pentingnya dukungan dalam proses perubahan seseorang sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 15	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Pengalaman buruk dengan satu individu tidak dapat dijadikan dasar untuk menggeneralisasi penilaian terhadap semua orang.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai kesalahan dalam melakukan generalisasi terhadap individu sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman agar mitra tutur memiliki cara pandang yang lebih objektif sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 16	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Value seseorang berasal dari diri sendiri dan dalam hubungan perlu adanya pemahaman serta kompromi mengenai nilai masing-masing individu.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai konsep value dalam konteks profesional dan hubungan personal sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai cara memandang nilai diri dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 17	
Penutur	Axel

Tuturan Inti	Femininitas dan maskulinitas merupakan sifat yang dapat dimiliki setiap manusia dan berbeda dengan konsep gender.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai perbedaan konsep femininitas, maskulinitas, dan gender sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai perbedaan ketiga konsep tersebut sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 18	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Perilaku toxic tidak berkaitan dengan maskulinitas atau femininitas, tetapi berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang menjadi diri sendiri dan memahami perasaannya.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai konsep toxic masculinity dan toxic femininity sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman bahwa perilaku toxic tidak ditentukan oleh gender atau sifat maskulin dan feminin sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 19	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Anggapan bahwa pria tidak perlu bercerita dapat berdampak buruk karena menghambat ekspresi emosi dan berpengaruh terhadap kesehatan mental laki-laki.
Jenis Ilokusi	Asertif

Fungsi Illokusi	Konflikatif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai dampak negatif tren pria tidak bercerita sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan juga mengandung penolakan dan kritik terhadap pandangan tersebut sehingga berfungsi konflikatif.
Data 20	
Penutur	Yash Fadhli
Tuturan Inti	Pria cenderung bercerita kepada orang yang dianggap sebagai tempat aman untuk berbagi perasaan.
Jenis Illokusi	Asertif
Fungsi Illokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai alasan seseorang memilih orang tertentu untuk tempat bercerita sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai kebutuhan rasa aman dalam komunikasi sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 21	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Seseorang dapat bersikap vulnerable ketika pasangannya memahami bahwa hidup memiliki kesulitan dan tidak menghakimi keterbukaan emosional tersebut.
Jenis Illokusi	Asertif
Fungsi Illokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai kondisi yang membuat seseorang merasa aman untuk terbuka secara emosional sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman

	mengenai pentingnya penerimaan dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 22	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Kemampuan bernegosiasi merupakan salah satu nilai penting dalam hubungan karena mendukung komunikasi, kompromi, dan kerja sama antar pasangan.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai pentingnya kemampuan negosiasi dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai nilai yang mendukung hubungan yang sehat sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 23	
Penutur	Yash Fadhli
Tuturan Inti	Kecerdasan emosional membantu seseorang melakukan negosiasi karena mampu mengungkapkan perasaan dan keinginannya dengan baik.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bernegosiasi sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai peran kecerdasan emosional dalam komunikasi hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 24	
Penutur	Coach Anez

Tuturan Inti	Emotional intelligence membantu seseorang mengelola hubungan melalui kemampuan seperti penyelesaian konflik, negosiasi, dan kolaborasi.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai konsep emotional intelligence dan keterkaitannya dengan pengelolaan hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan informasi dan pemahaman mengenai keterampilan yang dibutuhkan dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 25	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Individu perlu memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum dapat membangun hubungan dan mencapai kebutuhan yang lebih tinggi berdasarkan teori Maslow.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai teori kebutuhan manusia dan kaitannya dengan kemampuan individu dalam menjalani hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai tahapan kebutuhan manusia sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 26	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Seseorang yang belum stabil secara finansial tetap berhak mencintai dan dicintai, tetapi perlu membedakan

	hubungan yang bersifat transaksional dengan hubungan yang didasarkan pada cinta.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai hubungan antara kondisi finansial dan konsep cinta sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai perbedaan hubungan transaksional dan hubungan berbasis cinta sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 27	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Kepemilikan uang tidak selalu membuat seseorang merasa aman secara emosional karena rasa aman berkaitan dengan kondisi psikologis dan kecerdasan emosional.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai hubungan antara kondisi finansial, rasa aman, dan emotional intelligence sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai faktor yang memengaruhi rasa aman seseorang sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 28	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Kondisi mental dan emotional availability memengaruhi cara seseorang membangun hubungan, sehingga cinta tidak hanya didasarkan pada aspek transaksional.
Jenis Ilokusi	Asertif

Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai pengaruh kondisi mental dan keterbukaan emosional terhadap hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya emotional availability dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 29	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Emotional intelligence penting untuk menjaga hubungan karena membantu seseorang memisahkan kebutuhan pribadi, luka masa lalu, logika, dan perasaan.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai peran emotional intelligence dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengelola emosi dan pengalaman masa lalu sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 30	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Perilaku impulsif terjadi karena seseorang tidak mampu mengendalikan dorongan emosionalnya sehingga memengaruhi tindakan yang dilakukan.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai hubungan antara emosi, impulsivitas, dan perilaku manusia sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan

	adalah memberikan informasi mengenai pengaruh emosi terhadap pengambilan keputusan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 31	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Kesadaran terhadap emosi membantu seseorang mengelola perasaan sehingga tidak bertindak secara impulsif.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai pentingnya kesadaran dan pengelolaan emosi dalam mengendalikan perilaku sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai cara mengelola emosi secara sehat sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 32	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Setiap kehidupan merupakan kesempatan untuk membentuk diri sehingga seseorang dapat menentukan nilai dan identitas dirinya sendiri.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pandangan dan penjelasan penutur mengenai makna kehidupan serta pembentukan diri seseorang sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun nilai diri sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 33	

Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Ranum merupakan bisnis biro jodoh yang menggunakan pendekatan ilmiah dan psikologis untuk membantu seseorang menemukan pasangan berdasarkan kecocokan nilai dan karakter.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai konsep dan tujuan bisnis Ranum sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan informasi mengenai layanan dan pendekatan yang digunakan dalam bisnis tersebut sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 34	
Penutur	Yash Fadhli
Tuturan Inti	Yash meminta Axel untuk menyampaikan pendapat mengenai ekspektasi sosial terhadap pria yang dianggap tidak realistis.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban atau pendapat mengenai suatu topik sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan berupa meminta informasi dari mitra tutur sehingga termasuk fungsi kompetitif karena terdapat usaha memengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.
Data 35	
Penutur	Yash Fadhli

Tuturan Inti	Yash meminta Axel menjelaskan pendapatnya mengenai munculnya ekspektasi penghasilan pria sebesar 500 juta per bulan.
Jenis Ilokusi	Ditektif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada mitra tutur untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah meminta informasi atau pendapat dari mitra tutur sehingga berfungsi kompetitif.
Data 36	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Coach Anez meminta Axel menjelaskan pandangannya mengenai standar TikTok yang dianggap menciptakan ekspektasi tidak realistis dalam hubungan.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan pandangan mengenai suatu topik sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah meminta informasi dan pendapat dari mitra tutur sehingga berfungsi kompetitif.
Data 37	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Keseimbangan antara akal dan perasaan diperlukan agar seseorang tetap melihat realitas dalam membangun hubungan.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif

Alasan	Tuturan berisi imbauan penutur agar pendengar menyeimbangkan penggunaan akal dan perasaan dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau perubahan cara berpikir sehingga berfungsi kompetitif.
Data 38	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Luka atau masalah dari masa lalu perlu diselesaikan terlebih dahulu agar tidak menghambat hubungan di masa depan.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi anjuran penutur agar pendengar menyelesaikan permasalahan masa lalu sebelum menjalani hubungan baru sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan untuk memperbaiki kondisi diri sehingga berfungsi kompetitif.
Data 39	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Perempuan perlu menggunakan akal, sedangkan laki-laki perlu memahami perasaan agar tercipta keseimbangan dalam hubungan.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi imbauan penutur kepada perempuan dan laki-laki untuk mengubah cara menyikapi hubungan dengan menyeimbangkan akal dan perasaan sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah

	mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan atau perubahan sikap sehingga berfungsi kompetitif.
Data 40	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Laki-laki perlu belajar mendengarkan perasaan dan tidak menganggap kepekaan emosional sebagai kelemahan.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi anjuran penutur kepada laki-laki untuk lebih memahami dan menerima aspek emosional dalam dirinya sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah mendorong perubahan sikap mitra tutur agar lebih terbuka terhadap perasaan sehingga berfungsi kompetitif.
Data 41	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Axel meminta Coach Anez menilai tingkat emotional awareness yang dimilikinya karena ia merasa belum memahami emosinya sendiri.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah meminta bantuan atau tindakan dari mitra tutur sehingga berfungsi kompetitif.
Data 42	
Penutur	Yash Fadhli
Tuturan Inti	Laki-laki sebaiknya diberikan dukungan untuk berkembang daripada dihakimi ketika sedang berproses.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif

Alasan	Tuturan berisi ajakan penutur kepada pendengar untuk memberikan dukungan kepada laki-laki agar terus berkembang sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan berupa memberikan dukungan sehingga berfungsi kompetitif.
Data 43	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Coach Anez meminta Axel menjelaskan pengalaman mengenai hal yang membuat laki-laki merasa aman untuk bersikap vulnerable.
Jenis Illokusi	Direktif
Fungsi Illokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban berdasarkan pengalamannya sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah meminta informasi atau penjelasan dari mitra tutur sehingga berfungsi kompetitif.
Data 44	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Axel meminta Corbuzier memberikan pendanaan untuk <i>podcast</i> yang sedang berlangsung.
Jenis Illokusi	Direktif
Fungsi Illokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada pihak tertentu untuk melakukan suatu tindakan berupa memberikan pendanaan sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah meminta bantuan atau tindakan dari mitra tutur sehingga berfungsi kompetitif.
Data 45	

Penutur	Yash Fadhli
Tuturan Inti	Yash meminta Axel menyampaikan satu kualitas dirinya yang ingin dibawa apabila dapat terlahir kembali.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada mitra tutur untuk memberikan jawaban mengenai suatu hal sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah meminta informasi atau pendapat dari mitra tutur sehingga berfungsi kompetitif.
Data 46	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Axel meminta pendengar untuk mengikuti akun Instagram miliknya.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada pendengar untuk melakukan suatu tindakan berupa mengikuti akun Instagram sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah mendorong mitra tutur melakukan tindakan tertentu sehingga berfungsi kompetitif.
Data 47	
Penutur	Yash Fadhli
Tuturan Inti	Yash mengajak pendengar untuk menggunakan layanan Ranum sebagai sarana mendapatkan pasangan melalui proses pengembangan diri.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi ajakan penutur kepada pendengar untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengunjungi situs Ranum, sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan

	tuturan adalah mendorong mitra tutur menggunakan layanan tertentu sehingga berfungsi kompetitif.
Data 48	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Axel menyatakan komitmennya untuk tetap mengejar dan mempertahankan seseorang yang telah dipilihnya dalam hubungan.
Jenis Ilokusi	Komisif
Fungsi Ilokusi	Konvivial
Alasan	Tuturan berisi komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan terhadap orang yang dipilihnya dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur komisif. Tujuan tuturan adalah menunjukkan kesungguhan dan komitmen dalam menjalin hubungan sehingga berfungsi konvivial.
Data 49	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Coach Anez menyatakan keinginannya untuk tidak bekerja kantoran ketika memiliki anak karena pengalaman masa kecil yang memengaruhi pandangannya.
Jenis Ilokusi	Komisif
Fungsi Ilokusi	Konvivial
Alasan	Tuturan berisi komitmen atau keinginan penutur mengenai tindakan yang akan dilakukan di masa depan, yaitu tidak bekerja kantoran ketika memiliki anak, sehingga termasuk tindak tutur komisif. Tujuan tuturan adalah menyampaikan niat yang berkaitan dengan nilai dan hubungan keluarga sehingga berfungsi konvivial.
Data 50	
Penutur	Axel

Tuturan Inti	Axel mengucapkan terima kasih kepada Coach Anez dan Yash Fadhli karena telah mengundangnya sebagai narasumber.
Jenis Ilokusi	Ekspresif
Fungsi Ilokusi	Konvivial
Alasan	Tuturan berisi ungkapan rasa terima kasih dan apresiasi penutur kepada mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Tujuan tuturan adalah menjaga hubungan sosial yang baik melalui ungkapan penghargaan sehingga berfungsi konvivial.
Data 51	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Axel mengungkapkan rasa antusias karena dapat membahas hal-hal yang selama ini menjadi pemikirannya.
Jenis Ilokusi	Ekspresif
Fungsi Ilokusi	Konvivial
Alasan	Tuturan berisi ungkapan perasaan senang dan antusias penutur terhadap kesempatan menyampaikan pikirannya sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Tujuan tuturan adalah mengekspresikan perasaan positif yang membangun suasana interaksi sehingga berfungsi konvivial.
Data 52	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Coach Anez mengucapkan terima kasih kepada penonton yang telah menyaksikan <i>podcast SapioPatho</i> .
Jenis Ilokusi	Ekspresif
Fungsi Ilokusi	Konvivial

Alasan	Tuturan berisi ungkapan terima kasih penutur kepada mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Tujuan tuturan adalah menunjukkan apresiasi dan menjaga hubungan baik dengan penonton sehingga berfungsi konvivial.
Data 53	
Penutur	Coach Anez & Yash Fadhli
Tuturan Inti	Coach Anez dan Yash Fadhli mengucapkan terima kasih kepada Axel atas kehadirannya sebagai narasumber.
Jenis Ilokusi	Ekspresif
Fungsi Ilokusi	Konvivial
Alasan	Tuturan berisi ungkapan apresiasi dan rasa terima kasih penutur kepada mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Tujuan tuturan adalah menunjukkan penghargaan dan menjaga hubungan sosial yang baik sehingga berfungsi konvivial.
Data 54	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Coach Anez meminta Axel memberikan pandangan dari perspektif laki-laki mengenai ekspektasi dalam hubungan.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi permintaan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan pendapat atau perspektifnya sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah meminta informasi dari mitra tutur sehingga berfungsi kompetitif.
Data 55	
Penutur	Axel

Tuturan Inti	Perempuan perlu menggunakan nalar dalam menentukan ekspektasi terhadap pasangan.
Jenis Ilokusi	Direktif
Fungsi Ilokusi	Kompetitif
Alasan	Tuturan berisi anjuran penutur agar mitra tutur menggunakan nalar dalam membentuk ekspektasi sehingga termasuk tindak tutur direktif. Tujuan tuturan adalah mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan atau perubahan cara berpikir sehingga berfungsi kompetitif.
Data 56	
Penutur	Yash Fadhli
Tuturan Inti	Yash memberikan sambutan dan pujian kepada Axel sebagai bintang tamu yang sedang berada dalam masa terbaiknya.
Jenis Ilokusi	Ekspresif
Fungsi Ilokusi	Konvivial
Alasan	Tuturan berisi ungkapan pujian dan sambutan penutur kepada mitra tutur sehingga termasuk tindak tutur ekspresif. Tujuan tuturan adalah menciptakan suasana akrab dan menunjukkan penghargaan kepada mitra tutur sehingga berfungsi konvivial.
Data 57	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Axel mengucapkan terima kasih karena telah diundang sebagai bintang tamu dalam <i>podcast</i> .
Jenis Ilokusi	Ekspresif
Fungsi Ilokusi	Konvivial
Alasan	Tuturan berisi ungkapan terima kasih dan apresiasi penutur kepada mitra tutur sehingga termasuk tindak

	tutur ekspresif. Tujuan tuturan adalah menunjukkan penghargaan dan menjaga hubungan sosial yang baik sehingga berfungsi konvivial.
Data 58	
Penutur	Coach Anez
Tuturan Inti	Dalam hubungan, seseorang membutuhkan pasangan yang memiliki kecocokan dan keselarasan meskipun tidak harus sama persis.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi penjelasan penutur mengenai pentingnya compatibility dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai konsep kecocokan dalam hubungan sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 59	
Penutur	Axel
Tuturan Inti	Femininitas dan maskulinitas merupakan sifat yang dimiliki setiap manusia dan berbeda dengan konsep gender.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Kolaboratif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penjelasan penutur mengenai perbedaan konsep femininitas, maskulinitas, dan gender sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan adalah memberikan pemahaman mengenai perbedaan ketiga konsep tersebut sehingga berfungsi kolaboratif.
Data 60	
Penutur	Axel

Tuturan Inti	Penggunaan perasaan secara berlebihan tanpa melibatkan akal dapat menyebabkan seseorang tidak mampu menilai hubungan secara rasional.
Jenis Ilokusi	Asertif
Fungsi Ilokusi	Konflikatif
Alasan	Tuturan berisi pendapat dan penilaian penutur mengenai dampak penggunaan perasaan tanpa akal dalam hubungan sehingga termasuk tindak tutur asertif. Tujuan tuturan mengandung kritik terhadap pola pikir yang hanya mengandalkan perasaan sehingga berfungsi konflikatif.

4.1 Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam podcast SapioPatho Episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”

Pada subbab ini akan dipaparkan hasil analisis terhadap tuturan-tuturan yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”. Analisis dilakukan berdasarkan teori Searle (1979) yang mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis utama, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setiap jenis tindak tutur tersebut akan dijabarkan secara rinci beserta konteks dan makna yang melatarbelakangi tuturan dalam subbab berikutnya.

4.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan informasi. Tuturan ini mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkan dalam tuturan itu. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 33 data yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif. Bentuk tindak tutur asertif yang muncul meliputi memberikan informasi, mengemukakan pendapat, memberikan penjelasan, menasehati, dan menyatakan

fakta. Data yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi asertif akan disajikan dan dianalisis secara rinci sebagai berikut.

Data 1 (5.48 – 5.59, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=348>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat menjelaskan cara dirinya menghadapi ekspektasi tidak realistis terhadap pria dalam hubungan, khususnya ketika menanggapi pendapat mengenai standar pendapatan tinggi yang dianggapnya tidak masuk akal.

Tuturan:

Tapi *how do i deal with it?* Ya gua berusaha mengerti aja sih, kayak enggak ada gunanya kalau kaya gitu gua serang kan, jadi gua lebih mencoba kalau misalkan ada yang gua kurang paham , gua coba pahami aja, gua tanya gitu.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai cara dirinya menghadapi pendapat atau ekspektasi yang dianggap tidak realistis. Melalui tuturan ini, Axel menjelaskan bahwa dirinya memilih untuk memahami dan menanyakan hal yang belum dipahaminya daripada menyerang orang yang memiliki pandangan berbeda. Tuturan seperti “gua berusaha mengerti aja sih” dan “gua coba pahami aja gua tanya” menunjukkan sikap dan pandangan pribadi penutur dalam menghadapi situasi tersebut. Tuturan ini tidak bertujuan untuk memerintah, meminta, ataupun menyindir lawan tutur, melainkan menjelaskan pengalaman dan cara berpikir penutur dalam menyikapi fenomena yang sedang dibahas. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan atau mengemukakan pendapat) karena penutur berkomitmen pada kebenaran proposisi yang disampaikannya berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri.

Data 2 (8.07 – 8.31, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=487>)

Konteks:

Axel Christian mengemukakan pendapatnya bahwa munculnya standar TikTok dalam hubungan berakar dari kesalahan cara berpikir sebagian orang, yang kemudian berkembang dan dianggap sebagai standar yang harus dipenuhi.

Tuturan:

Standar TikTok itu menurut gue akarnya itu ketika orang-orang berpikir kalo hubungan itu gunanya untuk memberikan mereka kebahagiaan. Jadi apapun yang berakar dari kebahagiaan itu menurut mereka secara subjektif, itu jadi standar yang harus ditepati.

Tuturan Axel Christian tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk mengemukakan pendapat sekaligus memberikan penjelasan mengenai asal-usul munculnya standar TikTok dalam hubungan. Melalui tuturan ini, Axel menyatakan keyakinannya bahwa standar tersebut berakar dari kesalahan cara berpikir sebagian orang yang memandang hubungan semata-mata sebagai sarana untuk memperoleh kebahagiaan. Tuturan seperti “menurut gue” menunjukkan bahwa tuturan ini merupakan pandangan subjektif penutur yang diyakini kebenarannya berdasarkan pengamatannya. Axel tidak bermaksud memerintah atau mengarahkan tindakan lawan tutur, melainkan menjelaskan sudut pandangya terhadap fenomena sosial yang sedang dibahas. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif (mengemukakan pendapat atau memberikan penjelasan) karena penutur berkomitmen pada kebenaran proposisi yang disampaikannya dan berupaya menjelaskan suatu fenomena menurut pemahamannya sendiri.

Data 3 (9:24 – 9:42, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=564>)

Konteks:

Tuturan terjadi saat Coach Anez meminta pendapat Axel Christian dari sudut pandang seorang pria mengenai standar TikTok yang menimbulkan tekanan atau *pressure* bagi laki-laki dalam hubungan. Axel kemudian menyampaikan pandangannya tentang ekspektasi kebahagiaan dan realitas hubungan yang menurutnya penuh perjuangan.

Tuturan:

Standar tiktok ini ada ekspektasi kalo hubungan itu mendatangkan kebahagiaan, padahal menurut gua hubungan itu bukan tentang nyari kebahagiaan, tapi justru tentang memilih terus-terusan dan menerima kalo hidup ini bukan tentang bahagia justru struggle, hidup ini penuh dengan struggle.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif karena berfungsi untuk menyampaikan pandangan dan mengemukakan pendapatnya mengenai realitas hubungan dan ekspektasi sosial yang terbentuk di media sosial TikTok. Axel

menegaskan bahwa banyak orang memiliki pandangan keliru bahwa hubungan seharusnya selalu membawa kebahagiaan, sementara menurutnya, hubungan justru merupakan proses yang penuh perjuangan (*struggle*) dan penerimaan. Tuturan seperti “hubungan itu bukan tentang nyari kebahagiaan, tapi justru tentang memilih terus-terusan dan menerima kalau hidup ini bukan tentang bahagia” menunjukkan keyakinan penutur terhadap pandangannya sendiri mengenai makna hubungan. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif (menyatakan atau mengemukakan pendapat) karena penutur menyampaikan keyakinan dan pandangan pribadinya mengenai realitas hubungan secara jujur dan reflektif.

Data 4 (11:12 – 11:20, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=672>)

Konteks:

Tuturan ini muncul ketika Axel membahas perbedaan antara logika dan perasaan dalam diri laki-laki dan perempuan. Ucapan ini disampaikan Coach Anez untuk menanggapi pandangan Axel mengenai persepsi bahwa perempuan lebih menggunakan perasaan dibanding logika.

Tuturan:

Tapi kalo secara culturally, cewe-cewe di Indonesia lebih diberikan ruang untuk berperasaan dibandingin laki-laki.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk menyampaikan pendapat mengenai realitas sosial yang diamatinya. Melalui pernyataan “tapi kalo secara *culturally*, cewe-cewe di Indonesia lebih diberikan ruang untuk berperasaan dibandingin laki-laki,” Coach Anez mengemukakan pandangannya bahwa budaya Indonesia secara umum memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi perempuan untuk mengekspresikan perasaan dibandingkan laki-laki. Tuturan ini menunjukkan keyakinan penutur terhadap kebenaran proposisi yang ia sampaikan, sekaligus menegaskan adanya ketimpangan budaya dalam mengekspresikan emosi. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk ke dalam kategori tindak tutur asertif (menyatakan pendapat) karena penutur mengemukakan pandangan yang dianggap benar berdasarkan pengamatannya terhadap fenomena sosial dan budaya.

Data 5 (6.39 – 7.09, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=399>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel Christian saat menanggapi pembahasan mengenai munculnya standar atau ekspektasi yang tidak rasional dalam hubungan yang berkembang di media sosial, ia mengungkapkan pendapatnya faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya standar tersebut berdasarkan pengamatannya terhadap perilaku individu dan lingkungan sosial di ruang digital.

Tuturan:

Kalo gue berasumsi, itu ada ketidakpahaman dan kesalahan berpikir lalu mungkin lingkungannya juga memvalidasi hal itu jadi dia merasa itu tuh yang benar. Jadi asumsi gue tuh emang standar TikTok atau ekspektasi yang tidak rasional dalam hubungan itu terjadi karena ada orang yang memiliki kesalahan berpikir dan tidak punya pemahaman yang cukup, berkoar-koar di internet lalu audiensnya yang sama-sama memiliki kesalahan berpikir memvalidasi itu, jadilah sebuah standar yang cacat.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk menyatakan pendapat dan memberikan penjelasan mengenai fenomena sosial yang sedang dibahas. Melalui tuturan ini, Axel mengemukakan asumsi pribadinya tentang penyebab munculnya standar atau ekspektasi yang tidak rasional dalam hubungan, yang menurutnya dipengaruhi oleh ketidakpahaman, kesalahan berpikir, serta proses validasi dari lingkungan sosial di media digital. Pernyataan seperti “kalo gue berasumsi” dan “jadi asumsi gue tuh” menunjukkan bahwa penutur berkomitmen pada kebenaran proposisi yang ia sampaikan berdasarkan pengamatannya sendiri. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur asertif (memberikan penjelasan dan mengemukakan pendapat) karena penutur bertujuan menjelaskan suatu fenomena dan menyampaikan pandangannya tanpa bermaksud memengaruhi tindakan lawan tutur secara langsung.

Data 6 (12.10 – 12.39, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=730>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel dalam diskusi *podcast* saat membahas pentingnya peran akal dan logika dalam menjalin hubungan, khususnya ketika menanggapi kecenderungan individu yang lebih mengutamakan perasaan dalam menilai pasangan.

Tuturan:

Jadi gini, kalo lu cuma mau bercinta doang tanpa menggunakan akal lu apa bedanya lu sama binatang, sementara untuk kita bisa melihat realita kita membutuhkan akal, kita membutuhkan logika untuk melihat hal-hal objektifnya “ini sebenarnya sehat nggak sih nih hubungan” “apakah ini hubungan yang gue mau” dan sebagainya. Sementara kalo kita cuma gunain perasaan ini tuh yang akhirnya bikin ilusi di otak kita kaya “perasaan dia baik deh” “perasaan dia tulus deh” “perasaan dia tulus orangnya, kok jadi begini ya” itukan karena kita tidak bernalar dari awal, tidak menggunakan akal kita untuk lihat objektifnya realitanya.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan sekaligus menyampaikan pandangan mengenai pentingnya penggunaan akal dan logika dalam menjalin hubungan. Melalui tuturan ini, Axel menjelaskan bahwa hubungan yang hanya didasarkan pada perasaan tanpa melibatkan penalaran rasional dapat menimbulkan kesalahan persepsi terhadap pasangan. Penutur menegaskan bahwa akal dan logika diperlukan untuk menilai hubungan secara objektif, seperti mempertimbangkan apakah hubungan tersebut sehat dan sesuai dengan keinginan individu. Tuturan ini juga menunjukkan bahwa Axel berkomitmen pada kebenaran proposisi yang disampaikannya berdasarkan pemahaman dan sudut pandangnya terhadap fenomena hubungan interpersonal. Penggunaan contoh-contoh seperti “perasaan dia baik deh” dan “perasaan dia tulus deh” menggambarkan bentuk ilusi yang muncul ketika individu tidak menggunakan akal dalam menilai realitas. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan) karena penutur bertujuan menjelaskan suatu fenomena tanpa secara langsung memerintah atau mengarahkan tindakan lawan tutur.

Data 7 (16.55 – 17.12, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1015>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez saat menjelaskan pandangannya mengenai konsep *compatibility* dalam hubungan, dengan menekankan keselarasan antara pengalaman masa lalu, kondisi masa kini, dan rencana masa depan sebagai bagian dari diskusi yang sedang berlangsung dalam *podcast*.

Tuturan:

So, that's *compatibility* di mana kita mencocokkan masa lalu masa sekarang, dan masa depan kita supaya logikanya tadi berjalan dan ketika logika itu diseimbangkan bersama dengan perasaan, akhirnya kan lebih produktif gitu, lebih seimbang, dan akhirnya komitmennya lebih pas.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan dan mengemukakan pandangan mengenai konsep *compatibility* dalam hubungan. Melalui tuturan ini, Anez menjelaskan bahwa *compatibility* dipahami sebagai proses mencocokkan masa lalu, masa kini, dan masa depan agar logika dan perasaan dapat berjalan seimbang. Penutur menyampaikan keyakinannya bahwa keseimbangan antara logika dan perasaan akan menghasilkan hubungan yang lebih produktif, stabil, dan memiliki komitmen yang lebih sesuai. Tuturan ini menunjukkan bahwa Anez berkomitmen pada kebenaran proposisi yang disampaikan berdasarkan pemahaman dan pengalamannya. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan) karena penutur bertujuan menjelaskan suatu konsep tanpa bermaksud mengarahkan tindakan lawan tutur atau menyatakan janji tertentu.

Data 8 (18.59 – 19.32, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1139>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez saat membahas keterkaitan antara luka atau trauma masa lalu dengan kualitas hubungan yang dijalani seseorang, khususnya dalam konteks pentingnya penyelesaian masa lalu sebelum menjalani hubungan agar dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan berkualitas.

Tuturan:

Sebenarnya gini, bukan berarti kalau misalnya lu luka ataupun trauma, lu enggak bisa punya relationship. Enggak, sebenarnya bisa, tapi berdasarkan pengalaman sendiri, berdasarkan cerita dari psikolog-psikolog kita gitu ya, di tim gua di Ranum gitu, mereka cerita bahwa orang-orang yang akhirnya menyelesaikan dulu masa lalunya akan menjalani relationship lebih baik, lebih efektif, lebih efisien, karena artinya sudah tidak ada yang menghambat lagi, tidak ada yang sesimpel men-trigger.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan dan mengemukakan pandangan mengenai keterkaitan antara trauma masa lalu dengan kualitas hubungan yang dijalani seseorang. Dalam tuturan ini, Coach Anez menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki luka atau trauma tetap dapat menjalin hubungan, namun kualitas hubungan tersebut akan lebih baik apabila seseorang tersebut telah menyelesaikan permasalahan masa lalunya terlebih dahulu. Ungkapan seperti “berdasarkan pengalaman sendiri” serta rujukan pada “psikolog-psikolog” menunjukkan bahwa penutur mendasarkan pernyataannya pada pengalaman dan sumber yang dianggap kredibel, sehingga memperkuat keyakinannya terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Selain itu, penjelasan bahwa seseorang yang telah menyelesaikan masa lalunya akan menjalani hubungan yang lebih baik dan tidak mudah terpicu menunjukkan adanya generalisasi yang disampaikan penutur berdasarkan pengamatannya. Tuturan ini tidak bertujuan untuk mengarahkan tindakan mitra tutur ataupun menyatakan komitmen tertentu, melainkan untuk memberikan penjelasan dan memperjelas pemahaman mengenai fenomena yang sedang dibahas. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan) karena penutur menyampaikan pandangan dan keyakinannya terhadap suatu kondisi yang berkaitan dengan hubungan.

Data 9 (22.25 -22.53, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1345>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel dalam diskusi *podcast* saat membahas perbedaan cara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi masalah, khususnya mengenai cara perempuan ingin diperlakukan ketika sedang bercerita atau menyampaikan perasaannya.

Tuturan:

Gua juga baru belajar beberapa tahun terakhir ini di mana ternyata kadang kalau perempuan cerita dia tuh enggak selalu butuh solusi. Dia kadang tuh cuma butuh kayak didengerin terus kayak divalidasi aja gitu. Dan itu gua awalnya gua enggak ngerti kenapa gitu kan. Padahal ini solusi ini bisa menyelesaikan masalah kamu dengan dia gitu kan. Tapi ternyata enggak semua hal itu perlu diselesain ternyata.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai pemahamannya terhadap cara

perempuan ingin diperlakukan ketika sedang bercerita atau menyampaikan perasaan. Dalam tuturan tersebut, Axel menjelaskan bahwa dirinya baru memahami bahwa perempuan tidak selalu menginginkan solusi ketika bercerita, melainkan terkadang hanya ingin didengarkan dan dipahami. Tuturan seperti “gua juga baru belajar” dan “ternyata” menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan hasil pengalaman dan pemahaman pribadi penutur. Tuturan ini tidak bertujuan untuk memerintah, meminta, ataupun menyerang lawan tutur, melainkan menjelaskan pandangan dan pengalaman penutur mengenai perbedaan cara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi masalah. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan atau mengemukakan pendapat) karena penutur berkomitmen pada kebenaran proposisi yang disampaikannya berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri.

Data 10 (23.38 – 24.28, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1418>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat ia menceritakan cara memahami emosi yang dirasakannya melalui jurnal hingga menyadari bahwa pengalaman atau luka masa kecil yang pernah dialaminya memengaruhi perasaan dan respons emosionalnya hingga saat ini.

Tuturan:

Sometimes kalau ada momen-momen yang emang gua mungkin marah banget atau sedih banget atau gua *excited* banget, *I usually write it on the journal* dan gua akan cari tahu kenapa gua merasa kayak begitu. Dan kebanyakan sih ada relasinya sama masa kecil ya. Contohnya kayak ketika gua bikin sebuah konten lah yang paling simpel gitu. Konten isinya bagus and then beberapa orang terdekat gua itu kayak bilang ini materinya bagus dan sebagainya. Terus gua senang banget gitu. *And then I'll write it down.* Ternyata ya karena masa kecil gua kurang validasi kayak begitu atau kayak pas gua sedih ke triggernya apa sih dan sebagainya. oh ternyata pas masa kecil itu gua suka ditinggalin sama orang tua. Jadi gua merasa sedih dan khawatir ketika ada orang pergi lama kayak begitu.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai pengalaman pribadi dan pemahamannya terhadap emosi yang dirasakan. Dalam tuturan tersebut, Axel menjelaskan bahwa dirinya menuliskan perasaan yang dirasakan ke dalam jurnal untuk mencari tahu penyebab dari emosi tersebut. Melalui proses tersebut, Axel

menyadari bahwa pengalaman dan luka masa kecil yang pernah dialaminya memiliki pengaruh terhadap respons emosionalnya hingga saat ini. Tuturan seperti “*I usually write it on the journal*”, “gua akan cari tahu kenapa gua merasa kayak begitu”, dan “ternyata ya karena masa kecil gua” menunjukkan bahwa penutur sedang menjelaskan pengalaman serta hasil refleksi pribadinya. Tuturan ini tidak bertujuan untuk memerintah, meminta, ataupun menyerang lawan tutur, melainkan menyampaikan penjelasan mengenai pengalaman hidup dan pemahaman penutur terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan atau menyatakan) karena penutur berkomitmen pada kebenaran proposisi yang disampaikannya berdasarkan pengalaman dan refleksi pribadi.

Data 11 (25.31 - 25.54, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1531>)

Konteks:

Axel merespons pertanyaan Yash Fadhli dengan mengemukakan pendapatnya mengenai istilah mokondo sebagai perilaku tidak bertanggung jawab yang tidak berkaitan dengan gender, melainkan persoalan sifat individu dalam hubungan.

Tuturan:

Mokondo itu menurut gua orang-orang yang tidak bertanggung jawab kan pasti, *I personally feel* mokondo itu bukan tentang gender, tapi kaya *it also happens to woman* yang tidak bertanggung jawab mungkin secara emosional mereka hanya membutuhkan apa yang mereka mau aja tapi tidak mau berkontribusi apa-apa dari hubungannya, itu kan berarti persoalan sifat.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk mengemukakan pendapat dan penilaian pribadi mengenai istilah mokondo. Dalam tuturan ini, Axel merespons pertanyaan Yash Fadhli dengan menyampaikan pandangannya bahwa mokondo tidak berkaitan dengan gender tertentu, melainkan merupakan persoalan sifat dan tanggung jawab individu dalam menjalani hubungan. Ungkapan “menurut gua” dan penjelasan lanjutan yang menegaskan bahwa perilaku tersebut juga dapat dilakukan oleh perempuan menunjukkan bahwa penutur mengikat dirinya pada kebenaran proposisi yang ia sampaikan berdasarkan sudut pandangnya. Tuturan ini tidak bertujuan untuk mengarahkan tindakan mitra tutur ataupun mengekspresikan emosi, melainkan

untuk memberikan penjelasan dan klarifikasi terhadap konsep yang sedang dibahas. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (mengemukakan pendapat/penilaian) karena penutur menyampaikan pandangan dan keyakinannya terhadap suatu fenomena sosial.

Data 12 (25.57 – 27.00, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1557>)

Konteks:

Axel memberikan penjelasan mengenai cara membedakan perilaku mokondo dengan memaparkan konsep *growth mindset* dan *fixed mindset* berdasarkan teori Carol Dweck.

Tuturan:

Kalo gua ngambil teorinya Carol Dweck, di itu punya teori *growth mindset*, jadi yang membedakan seseorang itu yang bertanggung jawab dan tidak itu kalo yang *growth mindset*, *correct me if I'm wrong* itu yang mereka punya goal, mereka bertanggung jawab tentang dirinya sendiri, mereka melakukan sehari-harinya itu untuk mendekati diri mereka dengan goalnya itu, terbuka dengan kritik, terbuka dengan banyak hal lah pokoknya. Kalo misalkan yang *fixed mindset* pertentangannya itu, itu yang lebih hidupnya di situ-situ aja karena mereka lebih menyalahkan keadaan dibanding membenahi dirinya yang menurut gua ada korelasinya sama orang-orang mokondo, mereka hanya ingin hidup ini berputar di dirinya aja gitu kaya ngikutin kalo misalkan “gue salah, gue ga peduli, gue akan nayri membenaran di luar sana untuk membenarkan diri gua” padahal dia lagi salah. Akhirnya dia ga berkembang, ga bertanggung jawab, orang tercintanya pasti akan jadi salah satu korban sifat itu, itu sih menurut gua mokondo, yang satu punya *growth mindset* yang bisa diajak kerja sama, yang satunya lagi hanya mementingkan dirinya.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan dan menyampaikan pandangan mengenai cara membedakan perilaku mokondo. Dalam tuturan ini, Axel secara panjang lebar memaparkan perbedaan antara individu dengan *growth mindset* dan *fixed mindset* berdasarkan teori Carol Dweck, lalu mengaitkannya dengan sikap tanggung jawab dalam hubungan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penutur berupaya menguraikan suatu konsep dan mengaitkannya dengan fenomena sosial yang sedang dibahas, tanpa bermaksud mengarahkan tindakan langsung kepada mitra tutur. Penggunaan frasa seperti “menurut gua” menandakan bahwa Axel mengikat dirinya pada kebenaran proposisi yang ia sampaikan sebagai hasil pemikiran dan

penilaiannya sendiri. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan/mengemukakan pendapat) karena penutur menyampaikan informasi, penilaian, dan pemahaman konseptual mengenai suatu fenomena.

Data 13 (27.11 – 27.29, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1631>)

Konteks:

Axel merespons pertanyaan Yash Fadhli mengenai pandangan terhadap pria yang memiliki gaji lebih rendah dibandingkan pasangan perempuannya dengan menjelaskan bahwa kondisi tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai mokondo, melainkan perlu dilihat dari usaha dan pola pikir individu.

Tuturan:

Mokondo itu lebih ke sifat tidak bertanggung jawab, hanya karena seseorang punya gaji di bawah pasangan perempuannya atau sebaliknya bukan berarti mereka tidak berjuang, kalo mereka punya growth mindset itu kan hanya sebuah fase, kita gak bisa menilai seseorang dari kondisinya saat itu, harus dinilai dari usahanya dulu.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan dan mengemukakan pandangan mengenai konsep mokondo dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi seseorang dalam hubungan. Axel merespons pertanyaan Yash Fadhli dengan menegaskan bahwa perbedaan penghasilan antara laki-laki dan pasangannya tidak dapat secara langsung dijadikan dasar untuk melabeli seseorang sebagai mokondo. Melalui penjelasan ini, Axel menyampaikan keyakinannya bahwa perilaku mokondo lebih berkaitan dengan sifat tidak bertanggung jawab, bukan dengan situasi finansial sementara, serta menekankan pentingnya menilai individu berdasarkan usaha dan *growth mindset* yang dimilikinya. Tuturan ini tidak bertujuan mengarahkan tindakan mitra tutur, melainkan mengklarifikasi dan meluruskan pemahaman mengenai suatu fenomena. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan mengemukakan pendapat) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran proposisi yang ia sampaikan.

Data 14 (30.33 – 30.52, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1833>)

Konteks:

Axel menjelaskan pandangannya dengan mengacu pada studi Carol Dweck mengenai dampak negatif penghakiman terhadap individu yang sedang berproses dalam pembahasan mokondo.

Tuturan:

Bahkan dalam studinya yang tadi Carol Dweck itu bilang kalo orang sedang berproses dihakimi, motivasi mereka untuk berkembang itu semakin kecil, yang ujung-ujungnya jadi paradoks lu ngomongin orang mokondo kaya gitu, makin banyak mokondo jadinya karena mereka jadi nge-down.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berfungsi untuk memberikan penjelasan dan menyampaikan argumen dengan merujuk pada temuan teoretis. Melalui tuturan “Bahkan dalam studinya yang tadi Carol Dweck itu bilang kalo orang sedang berproses dihakimi, motivasi mereka untuk berkembang itu semakin kecil”, Axel menyampaikan informasi yang ia anggap benar berdasarkan studi Carol Dweck mengenai dampak penghakiman terhadap motivasi individu. Axel kemudian menarik kesimpulan bahwa praktik melabeli seseorang sebagai mokondo justru bersifat paradoks karena dapat menurunkan semangat berkembang dan memperburuk kondisi individu yang sedang berproses. Tuturan ini tidak bertujuan untuk mengarahkan tindakan mitra tutur ataupun mengekspresikan emosi pribadi, melainkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara penghakiman dan menurunnya motivasi berkembang. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan/argumen) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran proposisi yang disampaikan dengan dukungan rujukan teoretis.

Data 15 (31.06 – 31.19, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1866>)

Konteks:

Axel menyampaikan pandangannya untuk meluruskan cara berpikir yang menggeneralisasi, dengan menegaskan bahwa pengalaman negatif terhadap satu individu tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai semua orang secara keseluruhan.

Tuturan:

Hanya karena seseorang melukai lu bukan berarti semua orang akan melukai lu gitu kan, hanya karena ada satu cowo yang sedang berproses atau kaya satu orang cowo tidak bertanggung jawab yang nggak punya duit bukan berarti semua cowo yang nggak punya duit itu tidak bertanggung jawab.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan penilaian untuk meluruskan cara berpikir yang bersifat menggeneralisasi. Melalui tuturan “Hanya karena seseorang melukai lu bukan berarti semua orang akan melukai lu” serta “bukan berarti semua cowo yang nggak punya duit itu tidak bertanggung jawab”, Axel menyampaikan proposisi yang menolak penyamarataan penilaian terhadap individu berdasarkan pengalaman negatif dengan satu orang. Tuturan ini bersifat informatif karena bertujuan memberikan pemahaman bahwa perilaku atau kondisi seseorang tidak dapat dijadikan dasar untuk menilai kelompok secara keseluruhan. Penegasan tersebut menunjukkan upaya Axel dalam mengklarifikasi kesalahan berpikir yang kerap muncul dalam menilai laki-laki, khususnya terkait tanggung jawab dan kondisi ekonomi. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (menyatakan pendapat dan penilaian) karena penutur menyampaikan keyakinan dan pandangannya mengenai cara menilai individu secara lebih adil dan rasional.

Data 16 (31.37 – 32.19, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1897>)

Konteks:

Axel memberikan penjelasan mengenai konsep *high value man* sebagai jawaban atas pertanyaan Coach Anez, dengan mengemukakan pandangannya tentang pemaknaan *value* yang banyak dibahas di media sosial, khususnya perbedaannya dalam konteks profesional dan hubungan personal.

Tuturan:

Menurut gua pribadi ini banyak banget creator ngomongin value value value, padahal value itu harusnya datang dari diri sendiri bukan dari orang lain, yang harusnya menentukan value lu tuh di mana itu adalah diri lu. Mungkin secara objektif bisa gitu kalo dari dunia professional contohnya dalam grup investor kalo misalkan lu mau invest kita lihat dulu valuenya, yang ini punya uang, yang ini punya pasar mungkin, yang ini terkenal, yang

dia punya network, dan sebagainya itu value bisa diukur kalo dalam segi professional, tapi kalo misalkan dalam hubungan menurut gua value itu harus datang dari diri sendiri sih dan kalo hubungan ya balik lagi dua-duanya juga harus ngomongin “value lu apa, value gua apa” dan sebagainya akhirnya compromise each other dan sebagainya.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pendapat dan penjelasan mengenai konsep *high value man* yang banyak dibahas di media sosial. Melalui tuturan “menurut gua pribadi ini banyak banget creator ngomongin value” dan “value itu harusnya datang dari diri sendiri bukan dari orang lain”, Axel menyampaikan proposisi yang bersifat argumentatif untuk meluruskan pemahaman tentang *value* dalam konteks hubungan. Ia menjelaskan bahwa *value* dalam hubungan personal seharusnya berasal dari kesadaran dan penilaian diri sendiri, bukan ditentukan oleh standar eksternal. Selain itu, Axel membedakan secara jelas antara *value* dalam dunia profesional yang dapat diukur secara objektif, seperti aset, jaringan, dan posisi, dengan *value* dalam hubungan yang menurutnya bersifat personal dan perlu dibicarakan serta disepakati oleh kedua belah pihak. Penjelasan tersebut menunjukkan upaya Axel dalam memperjelas konsep dan memberikan pemahaman kepada pendengar. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan menyatakan pendapat) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai konsep *value* dalam hubungan dan dunia profesional.

Data 17 (38.57, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2337>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat menjawab pertanyaan Coach Anez mengenai pandangannya tentang feminim dan maskulin dalam standar yang berkembang di media sosial, dengan menegaskan bahwa feminim–maskulin dan gender merupakan dua hal yang berbeda.

Tuturan:

Masih banyak orang yang belum bisa membedakan feminim maskulin dengan gender, menurut gua feminim dan maskulin itu adalah sebuah sifat yang setiap manusia punya dua sisinya dan tidak ada hubungannya sama gender antara lu laki-laki atau perempuan. Jadi for my take masih banyak

orang yang belum paham kalo itu adalah dua hal yang berbeda, gender dan maskulin feminim traits.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan penegasan mengenai perbedaan konsep feminim maskulin dan gender. Melalui tuturan “menurut gua feminim dan maskulin itu adalah sebuah sifat yang setiap manusia punya dua sisinya dan tidak ada hubungannya sama gender”, Axel menyampaikan proposisi yang bersifat informatif dan bertujuan untuk meluruskan pemahaman yang keliru di masyarakat. Penegasan tersebut diperkuat dengan pernyataan “masih banyak orang yang belum paham kalo itu adalah dua hal yang berbeda, gender dan maskulin feminim traits” yang menunjukkan upaya penutur untuk menekankan bahwa feminim maskulin merupakan sifat yang dimiliki setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya. Tuturan ini tidak berfungsi untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, melainkan untuk menjelaskan dan mempertegas perbedaan dua konsep yang sering disamakan dalam standar media sosial. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai pemisahan konsep feminim maskulin dan gender.

Data 18 (39.51 - 40.16, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2391>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat menjawab pertanyaan Coach Anez mengenai perbedaan antara *toxic masculinity* dan *healthy masculinity*, dengan menegaskan pandangannya bahwa konsep *toxic* tidak berkaitan dengan maskulinitas atau femininitas, melainkan dengan ketidakmampuan seseorang menjadi diri sendiri dan mendengarkan perasaannya.

Tuturan:

Menurut gue, toxic ya toxic aja gak ada hubungannya sama maskulinity sama feminim. Ketika lu tidak menjadi diri lu sendiri aja gitu... Yes, kayak toxic femininity juga, *it's not about masculine or feminine*. Ketika lu tidak mendengarkan perasaan lu, ketika lu tidak menjadi diri lu yang utuh, that's toxic. Udah, gak ada hubungannya sama maskulin dan sebagainya sih menurut gue.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pendapat dan penegasan mengenai pemaknaan konsep *toxic* dalam perilaku individu. Melalui tuturan “toxic ya toxic aja gak ada hubungannya sama maskulinity sama feminim”, Axel menyatakan proposisi yang bertujuan meluruskan anggapan bahwa perilaku toxic berkaitan langsung dengan maskulinitas atau femininitas. Penegasan ini diperkuat dengan pernyataan “ketika lu tidak mendengarkan perasaan lu, ketika lu tidak menjadi diri lu yang utuh, *that's toxic*” yang menunjukkan bahwa menurut Axel, perilaku toxic muncul dari ketidakutuhan diri dan ketidakpekaan terhadap perasaan sendiri, bukan dari identitas gender atau sifat maskulin maupun feminim. Tuturan ini bersifat informatif dan argumentatif karena berupaya menjelaskan ulang konsep yang sering disalahpahami dalam wacana media sosial. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan penegasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai konsep toxic yang tidak berkaitan dengan maskulinitas atau femininitas.

Data 19 (40.50 – 41.38, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2450>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat membahas tren sosial yang menggaungkan dan mengglorifikasi anggapan bahwa pria tidak perlu bercerita tentang perasaannya, dengan menegaskan bahwa tren tersebut berdampak buruk dan berkontribusi pada masalah kesehatan mental laki-laki.

Tuturan:

Justru kan kebanyakan, correct me if I'm wrong, kenapa tingkat BD (bunuh diri) laki-laki itu lebih tinggi dari perempuan, karena kita tidak dilahirkan di environment yang itu, untuk merasakan, untuk bercerita, dan sebagainya. Justru dengan lu menggaungkan, mengglorifikasi, mempromosikan tren pria tidak bercerita, ya itulah kenapa banyak teman-teman lu yang modar. Pria itu justru bercerita, menurut gue, pria itu justru gak malu untuk bercerita. Kalau misalkan masculinity lu atau kepriaan lu bisa didefinisikan dari lu cerita atau kagak, itu cetek banget, bro. Kayak justru masa sepusi itu lu untuk bercerita aja gak mampu, itu kan berarti lu justru maksudnya dari trademas itu bukan pria kalau kayak gitu, cerita aja takut.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pendapat dan penegasan mengenai tren sosial yang menggaungkan anggapan bahwa pria tidak perlu bercerita tentang perasaannya. Melalui tuturan “Justru dengan lu menggaungkan, mengglorifikasi, mempromosikan tren pria tidak bercerita”, Axel menyampaikan proposisi yang bersifat argumentatif dengan mengkritik pandangan sosial yang menormalisasi sikap menahan emosi pada laki-laki. Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan “pria itu justru bercerita” dan “pria itu justru gak malu untuk bercerita” yang menunjukkan sikap penutur dalam menolak anggapan bahwa bercerita merupakan tanda kelemahan atau ketidakmaskulinan. Selain itu, melalui tuturan “kalau lu untuk bercerita aja gak mampu” dan “cerita aja takut”, Axel menegaskan bahwa ketidakmampuan mengekspresikan perasaan justru mencerminkan masalah dalam kemanusiaan dan kesehatan mental, bukan kekuatan maskulinitas. Tuturan ini berfungsi untuk meluruskan cara pandang yang keliru mengenai maskulinitas dengan mengaitkan tren pria tidak bercerita dengan dampak serius, seperti menurunnya kesehatan mental laki-laki. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan penegasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai bahaya tren sosial yang membungkam ekspresi emosional pria.

Data 20 (41.39 – 41.53, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2499>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Yash Fadhli saat menanggapi pernyataan Axel mengenai fenomena pria yang tidak bercerita, dengan menyatakan bahwa pria memiliki kecenderungan untuk memilih kepada siapa mereka akan terbuka atau bercerita, yaitu kepada orang yang dianggap sebagai *safe space* bagi mereka.

Tuturan:

Pria bercerita ke orang yang tepat, kalo lu ngerasa cowo lu ga bercerita sama lu berarti lu belum jadi *save space*nya dia, belum jadi *space* yang aman untuk dia bercerita.

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan penjelasan mengenai kecenderungan pria

dalam memilih kepada siapa mereka akan terbuka atau bercerita. Melalui tuturan “Pria bercerita ke orang yang tepat”, penutur menyampaikan proposisi yang menegaskan bahwa laki-laki pada dasarnya tetap bercerita, tetapi kepada individu yang dianggap sesuai. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat dengan tuturan “kalo lu ngerasa cowo lu ga bercerita sama lu berarti lu belum jadi safe spacenya dia”, yang menunjukkan penilaian penutur terhadap situasi ketika seorang pria tidak terbuka kepada pasangannya. Selain itu, melalui tuturan “belum jadi space yang aman untuk dia bercerita”, penutur menegaskan bahwa keterbukaan emosional pria berkaitan dengan keberadaan ruang yang aman secara emosional. Tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa kecenderungan pria yang tidak bercerita bukan semata-mata karena mereka menolak untuk terbuka, melainkan karena adanya pertimbangan mengenai kenyamanan dan rasa aman dalam berbagi cerita. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (menyatakan dan menjelaskan) karena penutur menyampaikan keyakinan atau pandangannya mengenai perilaku pria dalam mengekspresikan perasaan dan memilih ruang yang dianggap aman untuk bercerita.

Data 21 (43.28 – 44.01, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2608>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel sebagai tanggapan atas pertanyaan Coach Anez dari sudut pandang laki-laki mengenai perlakuan perempuan yang dapat membuat laki-laki merasa aman dan nyaman hingga akhirnya bersikap *vulnerable*.

Tuturan:

Yang gua kepikiran sekarang, yang bisa bikin gue *vulnerable* itu adalah ketika pasangan gue itu paham kalau hidup ini bukan tentang bahagia doang. Jadi kayak dia sudah berdamai dengan kenyataan di mana hidup itu penuh struggle, pain, dan itulah hal-hal yang akan membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. Dan itu menurut gue, ketika semua orang bisa paham itu saat gue *being vulnerable*, dia tidak akan menghakimi, karena dia akan menganggap itu normal.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadinya mengenai kondisi yang membuatnya merasa aman untuk menunjukkan kerentanan emosional. Melalui

tuturan “sekarang yang bisa bikin gue *vulnerable* itu adalah ketika pasangan gue itu paham kalau hidup ini bukan tentang bahagia doang”, Axel menyampaikan proposisi yang menjelaskan bahwa rasa aman untuk bersikap *vulnerable* muncul ketika pasangan memiliki pemahaman realistis mengenai kehidupan. Penjelasan ini kemudian diperkuat melalui pernyataan “hidup itu penuh *struggle*, *pain*, dan itulah hal-hal yang akan membuat kita menjadi manusia yang lebih baik”, yang menunjukkan pandangan penutur mengenai kenyataan hidup yang tidak selalu berisi kebahagiaan. Selain itu, melalui tuturan “saat gue *being vulnerable*, dia tidak akan menghakimi, karena dia akan menganggap itu normal”, Axel menegaskan bahwa penerimaan terhadap emosi dan kesulitan hidup menjadi faktor yang membuat seseorang merasa aman untuk terbuka. Tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan dari sudut pandang laki-laki mengenai sikap pasangan yang dapat menciptakan rasa aman secara emosional sehingga seseorang berani mengekspresikan kerentanannya. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan menyatakan pendapat) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pengalaman dan pemahamannya mengenai kondisi yang memungkinkan seseorang bersikap *vulnerable*.

Data 22 (49.04 – 49.36, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2944>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel ketika membahas sejauh mana kriteria atau nilai yang ia anggap penting dalam pasangan telah dimiliki oleh orang yang sedang dekat dengannya. Dalam pembahasan tersebut, Axel menyampaikan salah satu nilai yang menurutnya perlu dimiliki oleh pasangan dalam sebuah hubungan.

Tuturan:

Ada satu *value* yang gue ambil dari pasangan yang harus banget ada, selain yang tadi *emotional intelligence* itu adalah kemampuan bernegosiasi. Jadi kadang tuh walaupun orangnya *emotional intelligence* mungkin tinggi, tapi negosiasinya kurang itu, jadi mau diskusi, mau *compromise* itu jadi sulit. Ya menurut gue kemampuan negosiasi ini penting sih. Jadi salah satu nilai yang nanti bisa bikin gue jadi *valuable* juga, dan sebagainya, yang dipercaya, ku trust. Itu ketika emang ada *sense of partnership* dan itu membutuhkan negosiasi yang baik menurut gue antara dua belah pihak.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan penilaiannya mengenai nilai yang dianggap penting dalam sebuah hubungan, yaitu kemampuan bernegosiasi. Melalui tuturan “Ada satu value yang gue ambil dari pasangan yang harus banget ada... yaitu kemampuan bernegosiasi”, Axel menyampaikan proposisi yang menegaskan bahwa kemampuan negosiasi merupakan salah satu kriteria penting yang ia harapkan dimiliki oleh pasangan. Penjelasan ini kemudian diperkuat melalui pernyataan “walaupun orangnya emotional intelligence mungkin tinggi, tapi negosiasinya kurang itu, jadi mau diskusi, mau *compromise* itu jadi sulit”, yang menunjukkan argumentasi penutur mengenai konsekuensi ketika kemampuan negosiasi tidak dimiliki dalam suatu hubungan. Selain itu, melalui tuturan “kemampuan negosiasi ini penting sih” dan “itu membutuhkan negosiasi yang baik menurut gue antara dua belah pihak”, Axel menegaskan kembali keyakinannya bahwa hubungan yang sehat memerlukan kerja sama dan negosiasi dari kedua pihak. Tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan pandangan penutur mengenai nilai yang diperlukan dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam membangun kemitraan yang setara antara pasangan. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan menyatakan pendapat) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai pentingnya kemampuan negosiasi dalam sebuah hubungan.

Data 23 (49.36 – 49.47, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2976>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Yash Fadhli dengan memberikan pandangannya mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bernegosiasi dalam hubungan.

Tuturan:

Kalo dia cukup cerdas secara emosional, secara gak langsung dia bisa bernegosiasi, karena dia bisa mengartikulasikan perasaannya dia, apa yang dia mau.

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan penjelasan mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bernegosiasi dalam sebuah hubungan.

Melalui tuturan “kalau dia cukup cerdas secara emosional, secara gak langsung dia bisa bernegosiasi”, penutur menyampaikan proposisi yang menjelaskan bahwa kemampuan negosiasi dapat muncul sebagai konsekuensi dari kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat melalui pernyataan “karena dia bisa mengartikulasikan perasaannya dia, apa yang dia mau”, yang menunjukkan alasan penutur mengenai bagaimana kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memahami serta mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya dengan jelas. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai hubungan antara kemampuan memahami emosi dengan keterampilan komunikasi dalam hubungan interpersonal. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (menjelaskan dan menyatakan pandangan) karena penutur menyampaikan keyakinannya mengenai keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan bernegosiasi dalam sebuah hubungan.

Data 24 (49.47 – 50.56, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2987>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez ketika membahas keterkaitan antara konsep *emotional intelligence* dengan kemampuan mengelola hubungan dengan menguraikan konsep *emotional intelligence*, khususnya pada pilar *relationship management*, serta menjelaskan pentingnya keterampilan seperti *conflict resolution*, negosiasi, dan kolaborasi dalam membangun hubungan yang sehat dan mampu menyelesaikan permasalahan secara bersama.

Tuturan:

Dan kalo di *emotional intelligence* kalo boleh *share* sedikit, di aitu ada 4 pilar, di pilar terakhir itu *relationship management*. Untuk kita bisa *manage relationship* lebih baik, itu dibutuhkan skill yang namanya *conflict resolution*, *wich is part of the negotiation*. Yang kedua itu adalah *collaboration*, *wich is what you were saying* adalah *partnership*. So essentially *block of skill* itu sebenarnya akan membentuk kita tuh bisa mengelola *relationship* kita dengan baik atau tidak gitu. Dan gue perhatiin juga daritadi lu sempat mention soal you know *life* tuh pasti ada *struggle*, ada *pain*, dan segala macam gitu. *Sometimes*, oke mereka bisa jadi *realize* tapi mereka belum tentu punya skill tadi, *resolving the conflict* yang akhirnya, mungkin manifestasinya adalah ketika pasangan melakukan kesalahan, gue nyalahin dia gitu, padahal kan sebenarnya, kaya tadi yang lu

bilang gitu you are desiring a partner, *problem solving* bareng kan ngeliat masalahnya secara netral, masalah bersama lah anggapannya.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan penjelasan mengenai konsep *emotional intelligence* serta keterkaitannya dengan kemampuan mengelola hubungan dalam konteks hubungan interpersonal. Melalui tuturan “di *emotional intelligence* ada 4 pilar, di pilar terakhir itu *relationship management*”, penutur menyampaikan proposisi yang menjelaskan struktur dalam konsep *emotional intelligence*, khususnya pada aspek yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan. Penjelasan tersebut kemudian diperkuat melalui pernyataan “untuk kita bisa *manage relationship* lebih baik, itu dibutuhkan *skill* yang namanya *conflict resolution, which is part of the negotiation*” serta “yang kedua itu adalah *collaboration*”, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengelola hubungan memerlukan keterampilan tertentu seperti penyelesaian konflik, negosiasi, dan kolaborasi. Selain itu, melalui tuturan “*sometimes...* mereka belum tentu punya *skill* tadi, *resolving the conflict* yang akhirnya mungkin manifestasinya adalah ketika pasangan melakukan kesalahan, gue nyalahin dia”, penutur juga memberikan penjelasan mengenai kemungkinan dampak yang muncul ketika seseorang tidak memiliki keterampilan tersebut dalam menghadapi konflik dalam hubungan. Tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan pentingnya keterampilan dalam mengelola konflik dan bekerja sama dengan pasangan dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan menyatakan pandangan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran penjelasan yang disampaikan mengenai keterkaitan antara *emotional intelligence* dan kemampuan mengelola hubungan.

Data 25 (52.13 – 53.03, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3133>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez ketika menjelaskan konsep kebutuhan dasar manusia dalam perspektif psikologi dengan menguraikan teori *Maslow's Hierarchy of Needs* serta keterkaitannya dengan kemampuan individu dalam membangun hubungan dan memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Tuturan:

Manusia itu punya kebutuhan. Enggak usah ngomongin berpasangan dulu deh. Kita sebagai individu, kita punya kebutuhan. Nama teorinya adalah Maslow Hierarchy of Needs. Jadi dia bentuknya piramida, di mana piramida ini itu dimulai dari bawah itu physiological needs, which is sandang pangan papan, kalau kata orang jaman dulu ya. And then the next one is security. Security itu berhubungan dengan employment, dengan health, insurance, dan segala macam. And then the next one baru love and belonging. Gimana kita bisa connect sama teman, sama keluarga, sama pasangan. Atasnya lagi self-esteem. Gue merasa worthy enggak sih as a person? Baru yang terakhir itu adalah self-actualization. Gue bisa berguna enggak buat orang lain. Based on teori itu, lu enggak akan bisa berguna buat orang lain kalau lu sendiri. besok mikirnya makan apa. Karena sebenarnya piramida itu harus dibangun dengan fondasi yang kuat.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan penjelasan mengenai konsep kebutuhan dasar manusia melalui teori *Maslow's Hierarchy of Needs*. Melalui tuturan “nama teorinya adalah Maslow Hierarchy of Needs” serta “dia bentuknya piramida”, penutur menyampaikan proposisi yang menjelaskan struktur teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan uraian mengenai setiap tingkatan kebutuhan dalam piramida tersebut, seperti *physiological needs*, *security*, *love and belonging*, *self-esteem*, hingga *self-actualization*, yang menunjukkan upaya penutur dalam menjelaskan tahapan kebutuhan manusia secara sistematis. Selain itu, melalui tuturan “lu enggak akan bisa berguna buat orang lain kalau lu sendiri besok mikirnya makan apa” serta “piramida itu harus dibangun dengan fondasi yang kuat”, penutur menegaskan pandangannya bahwa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi fondasi penting sebelum seseorang dapat mencapai tahap aktualisasi diri dan memberikan manfaat bagi orang lain. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai konsep hierarki kebutuhan manusia serta relevansinya dalam kehidupan individu. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran penjelasan yang disampaikan mengenai teori hierarki kebutuhan manusia.

Data 26 (53.03 – 53.22, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3183>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez ketika membahas dinamika hubungan dalam kaitannya dengan kondisi finansial seseorang serta menyoroti pentingnya memahami perbedaan antara hubungan yang bersifat transaksional dan hubungan yang didasarkan pada cinta.

Tuturan:

I'm not saying orang yang belum secure secara finansial tidak berhak untuk mencintai dan dicintai, tentu berhak, tapi bisa nggak lu memisahkan mana yang transactional as if hubungan lo itu duit-duitan sama yang emang hubungannya based on cinta.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan penilaiannya mengenai perbedaan antara hubungan yang bersifat transaksional dan hubungan yang didasarkan pada cinta. Melalui tuturan “*I'm not saying* orang yang belum secure secara finansial tidak berhak untuk mencintai dan dicintai, tentu berhak”, penutur menyampaikan proposisi yang menegaskan bahwa kondisi finansial tidak menjadi penentu seseorang berhak atau tidak untuk mencintai dan dicintai. Penegasan ini kemudian diikuti dengan pernyataan “tapi bisa nggak lu memisahkan mana yang *transactional as if* hubungan lo itu duit-duitan sama yang emang hubungannya *based on* cinta”, yang menunjukkan upaya penutur dalam menekankan pentingnya memahami perbedaan antara hubungan yang didasarkan pada kepentingan materi dan hubungan yang berlandaskan perasaan cinta. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan penjelasan sekaligus penegasan pandangan penutur mengenai bagaimana hubungan seharusnya dipahami secara lebih kritis. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (menyatakan dan menegaskan pandangan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang disampaikan mengenai dinamika hubungan interpersonal.

Data 27 (53.33 - 54.24, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3213>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez ketika membahas hubungan antara kondisi finansial, rasa aman dalam diri seseorang, dan kaitannya

dengan *emotional intelligence* serta menyinggung bagaimana kepemilikan uang tidak selalu membuat seseorang merasa aman secara emosional dan dapat berkaitan dengan cara seseorang memaknai rasa cukup dalam hidupnya.

Tuturan:

Sebenarnya gini, kalau kita ngomongin soal duit, pasti ada dong momen-momen jatuh. Pasti ada dong momen-momen *struggle*, Covid, *it taught us a lot* gitu bahwa lu bisa aja udah nge-plan, *but then everything changes*, terus lu tiba-tiba enggak *secure* lagi sama diri lo. Bahkan ada orang yang dia udah punya duit M-M-an, triliunan, tapi dia tetap ngerasa dia enggak *secure*. Ngerasa sama faktanya lu punya duit berapa, sama lu ngerasa enggak *secure*, itu kan berarti *it's two different things*. Lu bisa aja punya duit banyak, tapi lu tetap ngerasa enggak *secure*, dan di situ dipertanyakan *emotional intelligence*-nya karena *why don't you feel secure?* Padahal sebenarnya udah punya uang cukup untuk hidup sampai cicit lo deh, *let's say. It doesn't make sense*, kenapa orang dalam tanda kutip *greedy or something?* Ya karena mereka merasa tidak *secure*, atau mereka merasa mau *preserving*, tapi mereka lupa kapan merasa cukup.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena berisi penjelasan dan pandangan penutur mengenai hubungan antara kondisi finansial dan rasa aman dalam diri seseorang. Melalui tuturan “kalau kita ngomongin soal duit, pasti ada dong momen-momen jatuh” dan “lu bisa aja punya duit banyak, tapi lu tetap ngerasa enggak *secure*”, penutur menyampaikan proposisi yang menjelaskan bahwa kepemilikan uang tidak selalu berbanding lurus dengan rasa aman secara emosional. Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan pernyataan “ngerasa sama faktanya lu punya duit berapa, sama lu ngerasa enggak *secure*, itu kan berarti *it's two different things*” yang menegaskan pandangan penutur bahwa jumlah kekayaan dan perasaan aman merupakan dua hal yang berbeda. Selain itu, melalui pertanyaan retorik “*why don't you feel secure?*” serta penjelasan “kenapa orang dalam tanda kutip *greedy*... karena mereka merasa tidak *secure*”, penutur menyampaikan interpretasi mengenai alasan seseorang terus mengejar atau mempertahankan kekayaan meskipun secara materi telah tercukupi. Tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa rasa tidak aman dapat berkaitan dengan bagaimana seseorang memaknai rasa cukup dalam hidupnya serta berkaitan dengan tingkat *emotional intelligence* yang dimiliki. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini

dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan penegasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai perbedaan antara kondisi finansial dan perasaan aman dalam diri seseorang.

Data 28 (54.27 – 55.12, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3267>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez ketika membahas faktor-faktor yang memengaruhi dinamika hubungan selain kondisi finansial dengan menyinggung bagaimana kondisi mental seseorang dapat memengaruhi cara memaknai hubungan serta menekankan pentingnya *emotional availability* dalam sebuah hubungan.

Tuturan:

Kita ngomongin masalah mental juga. Faktanya orang bisa aja punya uang banyak, tapi mentalnya dia masih *stuck di survival mood*, sehingga dia tidak bisa meraih ke atas *which is love and belonging*, akhirnya tercampur adukam bahwa cinta seakan-akan itu transaksional, cinta akan terjadi kalau lu *provide* gua dan gua *mem-provide* lu *something* gitu. *Yes, it's true*, pasti namanya *relationship* akan ada *give and take*, tapi *that's the main foundation*. Bahwa halnya tadi selain dari *financial* itu, yang terutama orang paling jarang ngomongin adalah *emotional availability*. *Itu currency of relationship* sebenarnya.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan penjelasan dan pandangan mengenai faktor mental yang memengaruhi cara seseorang memaknai hubungan. Melalui tuturan “faktanya orang bisa aja punya uang banyak, tapi mentalnya dia masih *stuck di survival mood*”, penutur menyampaikan proposisi yang menjelaskan bahwa kondisi mental seseorang dapat memengaruhi kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan emosional yang lebih tinggi. Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan pernyataan “sehingga dia tidak bisa meraih ke atas *which is love and belonging*” yang menunjukkan bahwa ketika seseorang masih berada pada kondisi bertahan (*survival mode*), hubungan dapat dipandang secara transaksional. Hal tersebut terlihat pada tuturan “cinta seakan-akan itu transaksional, cinta akan terjadi kalau lu *provide* gua dan gua *mem-provide* lu *something*” yang menggambarkan cara pandang terhadap hubungan sebagai pertukaran manfaat. Selain itu, melalui pernyataan “yang

terutama orang paling jarang ngomongin adalah *emotional availability*. Itu *currency of relationship* sebenarnya”, penutur menegaskan pandangannya mengenai pentingnya ketersediaan emosional sebagai unsur utama dalam sebuah hubungan. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan penegasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai keterkaitan antara kondisi mental, cara memaknai hubungan, dan pentingnya *emotional availability* dalam hubungan interpersonal.

Data 29 (55.12 -55.44, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3312>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel ketika menegaskan pandangannya mengenai pentingnya *emotional intelligence* dalam menjaga hubungan, khususnya dalam kemampuan seseorang untuk memisahkan luka masa lalu, kebutuhan pribadi, serta realitas dalam hubungan agar tidak memproyeksikan perasaan tersebut kepada pasangan.

Tuturan:

Sepenting itu *emotional intelligence* sampai kalau misalkan lu secara finansial belum cukup, yang lu butuhin itu benar-benar *emotional intelligence* untuk menjaga sebuah hubungan supaya bisa memisahkan kebutuhan dan asmara dan sebagainya. *Emotional intelligence* juga berguna ketika lu masih punya luka-luka lama untuk memisahkan luka-luka lu dan realita gitu di mana supaya kita nggak memprojeksi. *That's so crazy*. Jadi berarti emang benar-benar butuh *emotional intelligence* di mana kemampuan seseorang untuk memisahkan logika dan perasaan.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena menyampaikan pandangan dan penegasan mengenai pentingnya *emotional intelligence* dalam menjaga hubungan. Melalui tuturan “Sepenting itu *emotional intelligence*” dan “emang benar-benar butuh *emotional intelligence*”, Axel menegaskan keyakinannya bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Penjelasan ini diperkuat dengan pernyataan bahwa *emotional intelligence* diperlukan untuk memisahkan kebutuhan pribadi dengan aspek asmara serta untuk membedakan luka masa lalu dengan realitas yang sedang dihadapi. Selain itu, melalui penjelasan “supaya kita nggak memprojeksi”, Axel menunjukkan bahwa tanpa kecerdasan emosional seseorang

dapat memproyeksikan luka atau pengalaman masa lalunya ke dalam hubungan yang sedang dijalani. Tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan pandangan penutur mengenai peran kecerdasan emosional dalam membantu seseorang berpikir lebih jernih serta memisahkan logika dan perasaan dalam menghadapi dinamika hubungan. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan penegasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai pentingnya *emotional intelligence* dalam hubungan.

Data 30 (55.45 – 57.11, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3345>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez ketika membahas keterkaitan antara emosi, impulsivitas, dan perilaku seseorang dengan menjelaskan bagaimana dorongan emosional dapat memengaruhi tindakan manusia serta menyinggung beberapa contoh perilaku yang muncul ketika seseorang tidak mampu mengendalikan impulsivitasnya.

Tuturan:

Lu pasti familiar dengan orang banyak main judul. *Rationally speaking* mereka enggak akan ngelakuin itu. Kalau kita ngomongin secara, maksudnya probabilitas deh, *let's say* gitu. Tapi apa yang membuat orang kalau udah sekalnya judul kemudian dia lanjut terus karena ada impulsivitas, *which is* impulsivitas itu datangnya *related to emotions*, karena balik lagi *emotions* itu tuh sebenarnya cukup kompleks karena dia sebenarnya datangnya tuh dari brain gitu. ada *relatednya* juga dengan hormon seperti misalnya kalau kita ngelakuin, kita merasakan emosi sesuatu, dopamine kita tuh juga lagi naik atau misalnya oksitosin yang keluar atau serotonin yang keluar gitu loh. Jadi sebenarnya emotions itu ada di brain sama seperti halnya hormon-hormon yang membahagiakan, dopamin, serotonin, oksitosin, dan lain-lain. *The question is* apakah orang bisa cukup sadar atau tidak bahwa sebenarnya yang dia lakukan itu tuh adalah based on diave sama emosinya atau dia sebenarnya bisa menahan emosinya. Jadi banyak orang main judul dan segala macam itu biasanya karena dia enggak bisa mengerem impulsivitasnya. Manifestasi lainnya atau bentuk lainnya adalah orang yang akhirnya selingkuh terus, orang yang jajan terus. Karena dia mendapatkan pleasure itu gitu loh, adrenalinnya gitu kan.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan penjelasan dan pandangannya mengenai hubungan antara emosi, impulsivitas, dan perilaku manusia. Melalui pernyataan “impulsivitas

itu datangnya *related to emotions*” serta penjelasan bahwa emosi berkaitan dengan aktivitas di otak dan hormon seperti dopamin, oksitosin, dan serotonin, penutur mengemukakan proposisi yang menjelaskan dasar biologis dari munculnya dorongan emosional. Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan pernyataan “banyak orang main judol... karena dia enggak bisa mengerem impulsivitasnya” yang menunjukkan pandangan penutur bahwa perilaku tertentu, seperti berjudi secara terus-menerus, selingkuh, atau berbelanja secara berlebihan, dapat muncul sebagai manifestasi dari ketidakmampuan seseorang mengendalikan dorongan emosinya. Selain itu, melalui pertanyaan retorik “apakah orang bisa cukup sadar atau tidak bahwa sebenarnya yang dia lakukan itu *based on drive* sama emosinya”, penutur menegaskan pentingnya kesadaran diri terhadap emosi yang memengaruhi perilaku. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana impulsivitas yang didorong oleh emosi dapat memengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan penegasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai hubungan antara emosi, impulsivitas, dan perilaku manusia.

Data 31 (57.12 – 57.49, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3432>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez ketika membahas pentingnya kesadaran dan kemampuan mengelola emosi dalam diri seseorang dengan menjelaskan bahwa emosi tidak selalu harus diluapkan melalui tindakan impulsif, melainkan dapat disadari dan diungkapkan secara lebih sehat.

Tuturan:

Sebenarnya kalau kita bisa belajar untuk tidak *drive* sama emosi kita, kita bisa simple *aware* dan bisa mengelola lah. *I'm not saying* kita bisa ngontrol 100% ya. Tapi kalau kita *aware* lebih gampang kayak tadi. Oh, ini gua lagi marah. Oh nih gua lagi sedih. Ya enggak harus sedih tiba-tiba jajan, marah tiba-tiba gue banting-banting pintu gitu kan. Kalau gua tahu gua marah, yaudah *I'm just saying like, "Honey, I'm so mad at you," you know, done* dong, gua enggak harus menyakiti hati dia dan segala macam, gitu. Jadi, impulsivitas itu juga menjadi salah satu manifestasi bahwa orang mungkin *drive* dengan emosinya.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan penjelasan dan pandangannya mengenai pentingnya kesadaran dalam mengenali serta mengelola emosi. Melalui pernyataan “kalau kita bisa belajar untuk tidak dirive sama emosi kita, kita bisa simple *aware* dan bisa mengelola”, penutur menyampaikan proposisi bahwa seseorang dapat belajar untuk lebih sadar terhadap emosi yang dirasakan sehingga tidak selalu bereaksi secara impulsif. Penjelasan ini diperkuat dengan contoh seperti “oh ini gua lagi marah” atau “ini gua lagi sedih” yang menunjukkan bentuk kesadaran diri terhadap kondisi emosional yang sedang dialami. Selain itu, penutur juga memberikan ilustrasi bahwa emosi tidak harus dilampiaskan melalui tindakan yang merugikan, seperti berbelanja secara impulsif atau meluapkan kemarahan secara agresif, melainkan dapat diungkapkan secara lebih langsung dan sehat. Melalui pernyataan “impulsivitas itu juga menjadi salah satu manifestasi bahwa orang mungkin dirive dengan emosinya”, penutur menegaskan bahwa tindakan impulsif sering kali muncul karena seseorang dikendalikan oleh emosinya. Tuturan ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa kesadaran terhadap emosi dapat membantu seseorang mengelola respons emosional dengan lebih baik. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan penegasan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan mengenai pentingnya kesadaran dan pengelolaan emosi.

Data 32 (59.08 – 59.31, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3548>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel ketika menyampaikan pandangannya mengenai kemungkinan adanya reinkarnasi dalam kehidupan selanjutnya dengan menjelaskan bahwa setiap kehidupan merupakan kesempatan baru bagi seseorang untuk membentuk dirinya sehingga tidak perlu membawa kualitas yang sama dari kehidupan sebelumnya.

Tuturan:

Setiap hidup itu kan sebuah peluang untuk kita membentuk siapa diri kita. Jadi buat apa kita bawa ujungnya jadi hal yang sama gitu, kayak enggak ada seninya. Kalau misalkan *I bring nothing*, terus gua bisa menjadi seseorang yang berbeda, bukan berarti lebih buruk atau gimana dari sebelumnya kan, setiap orang kan yang penting pas gua hidup tadi tuh jadi apa aja, value-nya apa aja, itu tergantung diri gua. *so it doesn't really matter*.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan pandangan dan penjelasannya mengenai bagaimana seseorang memaknai kehidupan dan pembentukan diri. Melalui pernyataan “setiap hidup itu kan sebuah peluang untuk kita membentuk siapa diri kita”, Axel menyampaikan proposisi bahwa kehidupan merupakan kesempatan bagi individu untuk membentuk identitas dan nilai dirinya. Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan pernyataan “buat apa kita bawa ujungnya jadi hal yang sama” yang menunjukkan pandangan penutur bahwa tidak perlu membawa kualitas tertentu dari kehidupan sebelumnya karena setiap kehidupan memberikan kesempatan untuk menjadi pribadi yang berbeda. Selain itu, melalui pernyataan “value-nya apa aja, itu tergantung diri gua”, Axel menegaskan keyakinannya bahwa nilai dan arah hidup seseorang ditentukan oleh pilihan serta pembentukan diri yang dilakukan individu tersebut. Tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan refleksi dan pandangan penutur mengenai kebebasan individu dalam membentuk identitas diri dalam kehidupan. Berdasarkan teori tindak tutur dari John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (menyatakan dan menjelaskan pandangan) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran pandangan yang ia sampaikan.

Data 33 (1.00.00 – 1.00.34, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3600>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez yang kemudian dilanjutkan oleh Yash Fadhli ketika menjelaskan mengenai bisnis yang mereka bangun bersama, yaitu Ranum, dengan memaparkan konsep biro jodoh yang mereka kembangkan serta pendekatan ilmiah dan psikologis yang digunakan untuk membantu seseorang menemukan pasangan yang memiliki kecocokan nilai dan karakter.

Tuturan:

Kita ngomongin value ya, banyak banget kita ngomongin soal value. Jadi kita tuh lagi ngebangun bisnis. Bisnis kita tuh namanya ranum tadi gitu. Jadi, Si ranum ini dia adalah simpelnya biro jodoh, tapi biro jodohnya itu sebenarnya di-support sama beberapa *scientific based* dan juga *psychological based* gitu ya untuk membantu kamu lebih *find your soul, found your meat* gitu.

Jadi lu bayangin nih lu *dating* enggak usah buang-buang waktu lagi kayak gua mau lihat arah hidup lu dong, gua mau lihat karakter lu atau value-value yang lu pegang gitu.

Tuturan Coach Anez yang kemudian dilanjutkan oleh Yash Fadhli tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi asertif karena penutur menyampaikan penjelasan dan informasi mengenai bisnis yang mereka bangun. Melalui pernyataan “Bisnis kita tuh namanya ranum” serta penjelasan bahwa Ranum merupakan “biro jodoh yang di-support sama beberapa *scientific based* dan juga *psychological based*”, penutur memaparkan konsep serta pendekatan yang digunakan dalam layanan tersebut. Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan gambaran mengenai proses pencarian pasangan yang tidak hanya sekadar berkencan, tetapi juga mempertimbangkan arah hidup, karakter, serta nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada lawan tutur mengenai tujuan dan konsep dari bisnis yang mereka jalankan. Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi asertif (memberikan penjelasan dan informasi) karena penutur mengikat dirinya pada kebenaran informasi yang disampaikan mengenai konsep bisnis tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk tindak tutur asertif yang paling dominan adalah menjelaskan dan berpendapat. Hal tersebut terlihat dari banyaknya tuturan yang digunakan penutur untuk menjelaskan konsep, fenomena, serta menyampaikan pandangan mengenai hubungan, emosi, dan perilaku manusia. Penutur yang paling banyak menggunakan tindak tutur asertif adalah Axel Christian karena perannya sebagai narasumber utama yang banyak menyampaikan pendapat dan pengalaman mengenai *emotional intelligence*, hubungan interpersonal, *vulnerability*, serta standar sosial dalam hubungan. Selain Axel, Coach Anez juga banyak menggunakan asertif melalui penjelasan mengenai konsep psikologi seperti *emotional intelligence* dan *relationship management*.

Tema yang paling sering muncul dalam tindak tutur asertif adalah kecerdasan emosional dalam hubungan, meliputi kemampuan memahami dan mengelola emosi, menyeimbangkan akal dan perasaan, membangun komunikasi,

serta menyelesaikan konflik dalam hubungan. Tindak tutur asertif berkaitan dengan isu kecerdasan emosional karena digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pemahaman mengenai pentingnya mengenali diri, mengendalikan emosi, memahami pasangan, dan membangun hubungan yang sehat. Melalui tuturan asertif, para penutur memberikan penjelasan dan pandangan yang mendukung pembentukan pemahaman mengenai kecerdasan emosional.

4.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan tuturan yang berfungsi untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Tuturan ini mencerminkan upaya penutur dalam memberikan arahan, permintaan, ajakan, nasihat, atau bahkan larangan. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah data yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif. Bentuk tindak tutur direktif yang muncul meliputi meminta, menyarankan, mengajak, menasihati, dan melarang. Setiap bentuk tindak tutur direktif tersebut dianalisis berdasarkan konteks tuturan yang muncul dalam *podcast*. Data yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi direktif akan disajikan dan dianalisis secara rinci sebagai berikut.

Data 34 (4.37 – 4.43, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=277>)

Konteks:

Tuturan ini diucapkan oleh Yash Fadhli pada bagian awal *podcast* sebagai pembuka diskusi. Melalui tuturan tersebut, Yash meminta Axel Christian untuk membagikan pandangannya mengenai ekspektasi sosial terhadap pria, khususnya ekspektasi yang dianggap paling konyol atau tidak realistis.

Tuturan:

Ekspektasi untuk kita para pria, yang paling konyol yang pernah lu denger tuh apa.

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif karena memiliki tujuan untuk meminta pendapat dari lawan bicara, yaitu Axel Christian. Melalui tuturan “Ekspektasi untuk kita para pria, yang paling konyol yang pernah lu denger tuh apa?”, Yash meminta Axel agar memberikan tanggapan berupa pandangan atau pengalaman pribadi terkait ekspektasi yang tidak realistis terhadap pria. Tuturan ini berfungsi sebagai pemicu percakapan awal yang

mengarahkan diskusi pada tema utama *podcast*, yaitu tekanan sosial dan standar ekspektasi terhadap laki-laki. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif (permintaan) karena penutur berupaya mendorong mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan verbal, yakni memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan yang diajukan.

Data 35 (6.00 – 6.04, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=360>)

Konteks:

Yash Fadhli menanggapi pernyataan Axel sebelumnya mengenai ekspektasi tidak realistis terhadap pria dengan meminta Axel untuk memberikan penjelasan lebih mendalam terkait pandangannya tentang tuntutan penghasilan ideal pria sebesar 500 juta per bulan.

Tuturan:

Menurut lo gimana? Kenapa ada ekspektasi itu, 500 juta perbulan, menurut lo gimana?

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena berfungsi untuk meminta penjelasan dari lawan tutur, yaitu Axel Christian. Melalui tuturan “Menurut lo gimana? Kenapa ada ekspektasi itu, 500 juta per bulan, menurut lo gimana?”, Yash mengajukan pertanyaan yang mendorong Axel untuk memberikan penilaian serta alasan terkait ekspektasi yang dibahas sebelumnya. Tuturan ini menunjukkan adanya upaya penutur untuk mengarahkan lawan tutur agar melakukan tindakan verbal berupa penjelasan lebih mendalam. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif (permintaan penjelasan atau pendapat) karena penutur bermaksud memengaruhi mitra tutur agar memberikan respons berupa pandangan atau argumen terhadap isu yang sedang dibicarakan.

Data 36 (7.22 – 7.35, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=442>)

Konteks:

Coach Anez meminta pandangan dari Axel Christian mengenai fenomena standar TikTok yang sering kali menciptakan ekspektasi tidak realistis dalam hubungan, khususnya dari sudut pandang laki-laki, setelah sebelumnya Axel menanggapi pertanyaan tentang ekspektasi paling konyol terhadap pria yang pernah ia dengar.

Tuturan:

Ngomongin standar tiktok, gue sering banget denger standar “oh inimah standar tiktok” dan segala macam, kasih tau dong pov lo standar tiktok yang masuk ke lo tuh yang kaya gimana sih? yang menurut lo *unrealistic* ataupun konyol tadi.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk tindak tutur direktif karena bertujuan untuk meminta pendapat dari lawan bicara mengenai pandangan terhadap fenomena sosial di media digital, khususnya terkait “standar TikTok” yang memengaruhi ekspektasi terhadap pria. Melalui tuturan ini, Coach Anez mengajukan pertanyaan kepada Axel Christian dengan ujaran “kasih tau dong pov lo standar tiktok yang masuk ke lo tuh yang kaya gimana sih? yang menurut lo *unrealistic* ataupun konyol tadi.” Pertanyaan ini mendorong Axel untuk memberikan pendapat pribadi mengenai standar yang dianggap tidak realistis dari sudut pandangnya sebagai pria. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif (perintah) karena penutur, yakni Coach Anez, berupaya mengarahkan lawan tutur untuk memberikan tanggapan verbal berupa opini terhadap isu yang sedang dibahas.

Data 37 (12.41 – 12.58, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=761>)

Konteks:

Axel mengimbau agar perempuan tidak hanya mengandalkan perasaan dalam membangun ekspektasi terhadap laki-laki ketika menanggapi pertanyaan Coach Anez, serta menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan perasaan bagi kedua belah pihak.

Tuturan:

Keseimbangan antara akal dan perasaan ini penting, bukan cuma buat perempuan doang tapi laki-laki juga. Kenapa? supaya kalian berada di realita yang sama gitu. Jangan sampe kalian cuman mendengarkan perasaan kalian itu malah menjauhkan kalian dari realita, dari kebahagiaan yang kalian inginkan itu.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena berfungsi untuk mengimbau dan menasihati pendengar agar tidak membangun ekspektasi dalam hubungan hanya berdasarkan perasaan semata. Melalui tuturan ini, Axel mengarahkan mitra tutur untuk menyeimbangkan akal dan perasaan, baik

bagi perempuan maupun laki-laki, dengan tujuan agar berada pada realitas yang sama dalam menjalin hubungan. Tuturan “jangan sampe kalian cuman mendengarkan perasaan kalian” menunjukkan adanya upaya penutur untuk memengaruhi cara berpikir dan sikap pendengar tanpa bersifat memaksa. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (menasihati/mengimbau) karena penutur bermaksud mendorong mitra tutur untuk melakukan penyesuaian sikap dalam memandang ekspektasi dan realitas hubungan.

Data 38 (16:44 – 16:55, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1004>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez saat menanggapi pembahasan mengenai *compatibility* dalam hubungan. Pada bagian ini, pembicaraan berfokus pada pentingnya kesiapan emosional seseorang sebelum memulai hubungan baru. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengingatkan pendengar agar menyelesaikan masalah pribadi atau luka masa lalu terlebih dahulu agar tidak berdampak negatif pada hubungan selanjutnya.

Tuturan:

So, kalo misalnya ada orang belum beres sama masalalunya, entah itu sama mantannya, atau sama orangtuanya *or whatever*, luka-luka itu jangan dibawa ke hubungan lo masa depan. *Otherwise*, itu akan menghambat.

Tuturan Coach Anez termasuk dalam tindak tutur direktif, karena berfungsi untuk memberi larangan secara tidak langsung agar pendengar tidak membawa luka masa lalu ke dalam hubungan yang baru. Ujaran “jangan dibawa ke hubungan lo masa depan” menunjukkan maksud penutur untuk mencegah pendengar melakukan suatu tindakan yang dianggap dapat berdampak negatif pada hubungan berikutnya. Meskipun disampaikan dengan gaya santai dan menggunakan bahasa sehari-hari, tuturan ini mengandung maksud tegas untuk melarang atau mengingatkan audiens agar lebih berhati-hati dalam bersikap. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif (melarang) karena penutur berupaya memengaruhi mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu.

Data 39 (21.53 – 22.17, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1313>)

Konteks:

Axel mengimbau perempuan dan laki-laki untuk menyeimbangkan akal dan perasaan dalam menyikapi tanggung jawab serta ekspektasi dalam hubungan, karena menurutnya perempuan cenderung lebih mengandalkan perasaan sementara laki-laki lebih dominan menggunakan logika.

Tuturan:

Ya kalo misalkan kaya mau punya anak dan sebagainya itu pasti tanggung jawabnya akan lebih besar di gua mungkin 70:30 atau 80:20, tapi at the same time kalo dari laki-laki juga nih yang harus diangkat itu lebih merasa, kalo buat perempuan tolong pake otak lo, kalo buat laki-laki, guys lo juga punya hati.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena berfungsi untuk mengimbau dan menasihati pendengar, baik perempuan maupun laki-laki, agar menyeimbangkan akal dan perasaan dalam menyikapi tanggung jawab serta ekspektasi dalam hubungan. Melalui tuturan ini, Axel tidak hanya menyampaikan pandangannya mengenai pembagian tanggung jawab, tetapi juga secara langsung mengarahkan sikap kedua pihak dengan ungkapan “kalo buat perempuan tolong pake otak lo” dan “kalo buat laki-laki, guys lo juga punya hati”. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk memengaruhi cara berpikir dan bersikap pendengar tanpa bersifat memaksa. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (menasihati/mengimbau) karena penutur bermaksud mendorong mitra tutur untuk menyesuaikan sikap dan pola pikir dalam menghadapi relasi dan tanggung jawab dalam hubungan.

Data 40 (22.59 – 23.09, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1379>)

Konteks:

Axel menyampaikan tuturan ini saat membahas pengalamannya sebagai laki-laki yang cenderung menggunakan logika dalam merespons masalah, lalu menyadari bahwa dalam relasi, khususnya ketika berhadapan dengan perempuan, laki-laki juga perlu lebih peka dan mendengarkan perasaan, sehingga ia mengimbau laki-laki untuk meningkatkan kesadaran emosional dan tidak menganggap kepekaan sebagai kelemahan.

Tuturan:

Buat laki-laki cobalah buat lebih mendengarkan perasaan kalian dan jangan ngerasa kalo ngedengerin perasaan itu membuat kalian jadi lemah.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena berfungsi untuk mengimbau dan menasihati laki-laki agar lebih peka terhadap perasaan, baik perasaan diri sendiri maupun orang lain, dalam menjalin relasi. Tuturan ini muncul setelah Axel merefleksikan pengalamannya yang selama ini lebih mengandalkan logika, lalu menyadari bahwa tidak semua situasi membutuhkan solusi, melainkan juga membutuhkan kehadiran emosional dan empati. Ungkapan “cobalah lebih mendengarkan perasaan kalian” dan “jangan ngerasa kalau ngedengerin perasaan itu membuat kalian jadi lemah” menunjukkan adanya upaya penutur untuk memengaruhi cara berpikir dan sikap laki-laki agar tidak memandang kepekaan emosional sebagai kelemahan. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (menasihati/mengimbau) karena penutur bertujuan mendorong mitra tutur untuk melakukan penyesuaian sikap dalam memahami dan mengelola perasaan dalam hubungan.

Data 41 (23.12 – 23.18, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1392>)

Konteks:

Axel meminta Coach Anez untuk menilai apakah dirinya memiliki tingkat *awareness* emosional yang tinggi karena ia mengaku belum sepenuhnya memahami dan menyadari bagaimana ia merasakan perasaannya sendiri.

Tuturan:

Bisa ngga lu tes gitu, gue punya awarness tinggi apa nggak gitu? Karena gue nggak tau gimana gue ngerasain, tapi sometimes I just feel it.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena berfungsi untuk meminta mitra tutur, yaitu Coach Anez, melakukan suatu tindakan berupa penilaian terhadap dirinya. Melalui tuturan “Bisa ngga lu tes gitu, gue punya awareness tinggi apa nggak gitu?”, Axel secara eksplisit mengajukan permintaan agar lawan tutur menilai atau menguji tingkat *awareness* emosional yang ia miliki. Pernyataan lanjutan “karena gue nggak tau gimana gue ngerasain” memperkuat

alasan di balik permintaan tersebut, yakni pengakuan Axel bahwa ia belum sepenuhnya memahami cara ia merasakan perasaannya sendiri. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi secara jelas mengarahkan lawan tutur untuk memberikan respons atau tindakan tertentu. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (permintaan) karena penutur bermaksud mendorong mitra tutur untuk melakukan penilaian terhadap kondisi emosional penutur.

Data 42 (30.57 - 31.01, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1857>)

Konteks:

Yash Fadhli mengajak untuk memberikan dukungan kepada laki-laki agar terus berkembang, bukan malah menghakimi, karena penghakiman berdampak pada menurunnya motivasi individu yang sedang berproses.

Tuturan:

Jadi mestinya kita support kaya ayo cowo-cowo gitu kan, ayo berkembang!

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena bertujuan untuk mengajak dan mendorong mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Melalui tuturan “mestinya kita support” dan “ayo berkembang!”, Yash Fadhli mengarahkan pendengar, khususnya laki-laki, untuk saling memberikan dukungan kepada individu yang sedang berproses, bukan justru menghakimi mereka. Tuturan ini muncul dalam pembahasan mengenai dampak penghakiman yang dapat membuat seseorang kehilangan semangat untuk berkembang. Oleh karena itu, ajakan yang disampaikan Yash Fadhli berfungsi untuk memengaruhi sikap pendengar agar lebih mendukung dan memberi ruang bagi proses perkembangan diri. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mengandung maksud agar mitra tutur mengambil sikap tertentu. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif (mengajak/imbauan) karena penutur berupaya mendorong mitra tutur untuk melakukan tindakan berupa memberikan dukungan dan menghindari sikap menghakimi.

Data 43 (43.11 – 43.25, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2591>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez kepada Axel saat membahas tentang kerentanan emosional pria dan kecenderungan laki-laki dalam memilih orang yang tepat untuk berbagi perasaan. Pertanyaan tersebut diajukan untuk menggali pengalaman dari sudut pandang laki-laki mengenai hal-hal yang dilakukan perempuan sehingga membuat mereka merasa aman dan nyaman untuk bersikap *vulnerable*.

Tuturan:

Tell me from your experience, sebenarnya apa sih yang dilakukan sama cewek, siapapun itu untuk bisa membuat lo ngerasa aman dan nyaman akhirnya *being vulnerable*?

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk memberikan penjelasan berdasarkan pengalaman pribadinya. Melalui tuturan “*Tell me from your experience*”, penutur secara langsung menyampaikan permintaan kepada lawan tutur untuk menceritakan pengalamannya terkait situasi ketika ia merasa aman dan nyaman hingga akhirnya berani menunjukkan sisi rentannya. Permintaan tersebut kemudian dipertegas melalui pertanyaan “apa sih yang dilakukan sama cewek untuk bisa membuat lo ngerasa aman dan nyaman akhirnya *being vulnerable*?”, yang menunjukkan bahwa penutur mengarahkan lawan tutur untuk memberikan jawaban berupa pengalaman atau penjelasan mengenai perilaku perempuan yang dapat menciptakan rasa aman secara emosional. Tuturan ini berfungsi untuk menggali informasi dari perspektif laki-laki mengenai faktor-faktor yang membuat mereka merasa cukup aman untuk mengekspresikan perasaan. Berdasarkan teori John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (permintaan) karena penutur berupaya membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan, yaitu memberikan penjelasan atau berbagi pengalaman yang relevan dengan topik pembahasan.

Data 44 (58.30 – 58.34, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3510>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel setelah pembahasan panjang mengenai berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan hubungan, emosi, serta

kehidupan manusia dengan menyampaikan pernyataan secara santai dan bernada humor yang menyinggung kemungkinan adanya dukungan pendanaan untuk *podcast* yang sedang berlangsung.

Tuturan:

Tolong Corbuzier langsung funding dong ini *podcast*nya.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena penutur menyampaikan permintaan kepada pihak lain untuk melakukan suatu tindakan. Melalui tuturan “Tolong Corbuzier langsung *funding* dong ini *podcast*nya”, Axel secara eksplisit menggunakan kata “tolong” yang menandai bentuk permintaan agar pihak yang disebutkan memberikan dukungan pendanaan terhadap *podcast* yang sedang berlangsung. Meskipun disampaikan dalam suasana santai dan bernada humor setelah pembahasan yang panjang, tuturan ini tetap memiliki fungsi pragmatik untuk mengarahkan pihak lain melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai upaya penutur untuk meminta dukungan atau bantuan secara ringan kepada pihak yang disebutkan. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (permintaan) karena penutur berusaha memengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu, yaitu memberikan pendanaan terhadap *podcast* tersebut.

Data 45 (58.46 – 58.54, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3526>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Yash Fadhli ketika mengajukan pertanyaan penutup kepada Axel dalam percakapan *podcast* dengan meminta Axel membayangkan suatu keadaan seandainya ia dapat terlahir kembali dan memilih satu kualitas dari dirinya saat ini yang ingin ia bawa ke kehidupan berikutnya.

Tuturan:

Nah pertanyaan terakhir. Kalau lu bisa reinkarnasi dan bawa satu kualitas dari diri lu sekarang, apa yang lu bawa?

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena penutur mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk memperoleh jawaban dari lawan tutur. Melalui tuturan “Kalau lu bisa reinkarnasi dan bawa satu kualitas

dari diri lu sekarang, apa yang lu bawa?”, Yash meminta Axel untuk memberikan pendapat atau refleksi mengenai kualitas diri yang dianggap paling penting untuk dipertahankan. Pertanyaan ini mendorong lawan tutur untuk melakukan tindakan verbal berupa memberikan jawaban atau penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, fungsi tuturan ini adalah untuk meminta informasi sekaligus memancing refleksi pribadi dari lawan tutur terkait nilai atau kualitas diri yang dimilikinya. Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (permintaan) karena penutur berusaha membuat lawan tutur memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan.

Data 46 (59.47 – 59.52, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3587>)

Konteks:

Tuturan terjadi pada bagian akhir sesi *podcast* saat Coach Anez memberi kesempatan kepada Axel Christian untuk menyampaikan penutup atau pesan terakhir kepada pendengar.

Tuturan:

Follow aja Instagram gua, @acjoo itu aja kayaknya.

Tuturan Axel Christian tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena mengandung maksud untuk memengaruhi atau mengarahkan lawan tutur agar melakukan suatu tindakan, yaitu mengikuti akun Instagram miliknya. Melalui ungkapan “*Follow* aja Instagram gua, @acjoo itu aja,” Axel tidak sedang memberikan informasi atau menyatakan perasaan, melainkan mendorong audiens untuk melakukan tindakan tertentu secara ringan dan santai. Gaya tutur yang digunakan memperlihatkan suasana akrab dan tidak formal, sesuai dengan konteks *podcast* yang bersifat kasual. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini tergolong tindak tutur direktif (permintaan atau ajakan) karena penutur bermaksud memengaruhi tindakan pendengar tanpa tekanan, melainkan melalui ajakan yang bersifat informal.

Data 47 (1.01.51 – 1.02.02, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3711>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Yash Fadhli ketika mengajak pendengar yang ingin menjalani proses pacaran dan pencarian pasangan secara lebih efektif melalui pengembangan diri untuk mengetahui layanan Ranum dengan mengunjungi situs ranum.co.id.

Tuturan:

Jadi kalau mau yang pacarannya lebih efektif, ngedate-nya lebih efektif, terus dapat jodoh via pengembangan diri. Cek ranum.co.id.

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif karena penutur bermaksud mendorong pendengar untuk melakukan suatu tindakan. Unsur direktif dalam tuturan ini terlihat pada pernyataan “Cek ranum.co.id.” yang berfungsi sebagai ajakan sekaligus permintaan kepada pendengar untuk mengunjungi situs tersebut. Selain itu, bagian “kalau mau yang pacarannya lebih efektif, ngedate-nya lebih efektif, terus dapat jodoh via pengembangan diri” juga memperkuat fungsi direktif karena penutur menarik pendengar yang memiliki keinginan untuk menjalani proses pencarian pasangan secara lebih efektif. Melalui tuturan tersebut, penutur secara tidak langsung mengarahkan pendengar untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai layanan Ranum dengan mengakses situs yang disebutkan. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai ajakan yang bertujuan memengaruhi tindakan pendengar agar mengunjungi situs ranum.co.id untuk mengetahui layanan yang ditawarkan. Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi direktif (ajakan atau permintaan) karena penutur berusaha membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan tertentu.

Berdasarkan hasil analisis, bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan, didominasi oleh bentuk meminta dan mengimbau. Tuturan direktif tersebut digunakan oleh penutur untuk meminta pendapat, penjelasan, maupun mendorong pendengar atau mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu. Misalnya, tuturan Coach Anez dan Yash Fadhli yang meminta Axel memberikan pandangan mengenai suatu fenomena, serta tuturan yang berisi imbauan untuk lebih memahami dan mengelola emosi dalam hubungan. Penutur yang paling banyak menggunakan

tindak tutur direktif adalah Coach Anez dan Yash Fadhli karena keduanya berperan sebagai pembawa acara yang banyak mengajukan pertanyaan dan mengarahkan jalannya diskusi. Selain itu, Axel juga menggunakan beberapa tuturan direktif dalam bentuk imbauan, terutama ketika memberikan saran mengenai pentingnya keseimbangan antara akal dan perasaan serta pengelolaan emosi.

Tema yang paling sering muncul dalam tindak tutur direktif adalah pengembangan diri dan pengelolaan emosi dalam hubungan. Tema tersebut meliputi ajakan untuk memahami diri, menyelesaikan luka masa lalu, meningkatkan kesadaran emosional, serta membangun hubungan yang lebih sehat melalui komunikasi dan pemahaman terhadap pasangan. Tindak tutur direktif berkaitan dengan isu kecerdasan emosional karena digunakan sebagai sarana untuk mendorong individu melakukan perubahan sikap dan perilaku yang mendukung pengelolaan emosi. Melalui tuturan direktif, para penutur mengarahkan pendengar untuk lebih sadar terhadap emosi, menggunakan akal dalam mengambil keputusan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dalam hubungan interpersonal.

4.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Dalam tindak tutur ini, penutur menunjukkan kesediaan, komitmen, atau tanggung jawab terhadap sesuatu yang diucapkannya, seperti berjanji, menawarkan, bersumpah, maupun menolak. Tuturan komisif menempatkan penutur sebagai pihak yang memiliki kewajiban untuk merealisasikan tindakan sesuai dengan tuturan yang disampaikan. Tindak tutur komisif digunakan penutur untuk menunjukkan niat atau komitmennya terhadap suatu tindakan di masa depan. Berikut merupakan penjelasan bentuk tindak tutur ilokusi komisif dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”.

Data 48 (33.49 – 34.02, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2029>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat menyatakan komitmennya untuk tetap mengejar dan mempertahankan hubungan dengan seseorang yang

telah dipilihnya meskipun memiliki karakter yang berbeda dengan perempuan-perempuan yang pernah ia dekati sebelumnya.

Tuturan:

Terserah mau dia kayak gimana kalau gua udah pilih dia ya gua bakal kejar dia terus komit aja sama dia, jadi kayak enggak ada kemiripan antara perempuan-perempuan yang gua kejar sih dalam pengalaman gua kayak i just choose.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif karena menunjukkan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan dilakukannya dalam sebuah hubungan. Pada tuturan “kalau gua udah pilih dia ya gua bakal kejar dia terus komit aja sama dia”, Axel menyatakan kesediaannya untuk tetap mengejar dan mempertahankan hubungan dengan seseorang yang telah dipilihnya. Tuturan tersebut menunjukkan adanya keterikatan penutur terhadap tindakan di masa depan, yaitu berkomitmen kepada pasangan yang dipilihnya. Tuturan “i just choose” menegaskan bahwa penutur tidak terlalu berfokus pada kesamaan karakter perempuan yang ia dekati, melainkan pada keputusan dan komitmennya setelah memilih seseorang. Tuturan ini tidak bertujuan untuk memberikan perintah ataupun menyampaikan penilaian terhadap lawan tutur, melainkan menyatakan niat dan komitmen penutur dalam menjalani hubungan. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi komisif karena penutur mengikat dirinya terhadap tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang.

Data 49 (14.35 – 14.46, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=875>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez saat menyatakan keinginannya untuk tidak bekerja kantoran ketika telah memiliki anak karena pengalaman masa kecil yang membuatnya merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja.

Tuturan:

Ketika kita mau punya anak, kita gak mau kerja kantoran. Karena kita di masa kecil punya luka tidak diperhatikan sebegitunya sama orang tua kita karena orangtua kita sibuk kerja.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif karena menunjukkan niat dan komitmen penutur terhadap tindakan yang akan

dilakukan di masa mendatang. Pada tuturan “ketika kita mau punya anak, kita enggak mau kerja kantoran”, Coach Anez menyatakan keinginannya untuk tidak bekerja kantoran ketika telah memiliki anak. Tuturan tersebut menunjukkan adanya keterikatan penutur terhadap keputusan yang akan diambil di masa depan, yaitu memilih untuk lebih fokus memberikan perhatian kepada anak. Tuturan “karena kita di masa kecil punya luka tidak diperhatikan segitunya sama orang tua karena orang tua kita sibuk kerja” menjadi alasan yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Penutur menyampaikan bahwa pengalaman masa kecil memengaruhi pandangannya mengenai pola pengasuhan anak di masa depan. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur ilokusi komisif karena penutur mengikat dirinya terhadap tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur komisif dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional” ditemukan dalam bentuk komitmen dan keinginan penutur terhadap suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur komisif digunakan untuk menunjukkan kesungguhan penutur dalam menyampaikan niat atau tanggung jawabnya, seperti komitmen Axel untuk mempertahankan seseorang yang telah dipilihnya dalam hubungan dan keinginan Coach Anez dalam menentukan pilihan hidup setelah memiliki anak.

Penutur yang menggunakan tindak tutur komisif adalah Axel Christian dan Coach Anez. Tema yang muncul berkaitan dengan komitmen dalam hubungan dan nilai kehidupan pribadi. Tindak tutur komisif berkaitan dengan kecerdasan emosional karena menunjukkan kemampuan individu dalam memahami nilai, tanggung jawab, serta menentukan sikap dalam membangun hubungan yang sehat.

4.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau reaksi psikologis terhadap suatu keadaan. Tuturan ini tidak berfokus pada penyampaian informasi, melainkan pada ekspresi emosional penutur, seperti rasa terima kasih, permintaan maaf, pujian, simpati, dan kekaguman. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang

tergolong ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul meliputi mengucapkan terima kasih, memuji, dan menunjukkan empati. Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan sikap interpersonal penutur terhadap mitra tutur dalam konteks percakapan santai pada *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”. Data yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif akan disajikan dan dianalisis secara rinci pada bagian berikut.

Data 50 (3:26, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=206>)

Konteks:

Axel Christian menyampaikan terima kasih kepada Coach Anez dan Yash Fadhlil selaku host, ucapan tersebut disampaikan sebagai bentuk apresiasi dan rasa terima kasih karena telah diundang untuk menjadi narasumber dalam episode *podcast* tersebut.

Tuturan:

Terima kasih teman-teman, sudah mengundang.

Tuturan Axel termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi kepada lawan tuturnya, yaitu Coach Anez dan Yash Fadhlil, atas undangan menjadi narasumber dalam *podcast*. Melalui ungkapan “Terima kasih teman-teman, sudah mengundang,” Axel menunjukkan sikap sopan, menghargai, dan membangun suasana awal percakapan yang hangat. Tuturan ini juga mencerminkan ekspresi perasaan positif penutur terhadap kesempatan yang diberikan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Berdasarkan teori Searle, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif (terima kasih) karena mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap tindakan atau perlakuan lawan tutur, dalam hal ini rasa syukur dan penghargaan atas undangan yang diterimanya.

Data 51 (23.20 – 23.28, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=1400>)

Konteks:

Axel mengungkapkan perasaan antusiasnya selama pembahasan di *podcast* karena hal-hal yang selama ini terpendam dalam pikirannya (unek-unek) dapat tersampaikan dan dibahas dalam percakapan tersebut.

Tuturan:

I feel excited, I feel excited, I feel excited untuk membahas hal-hal yang sudah ada di unek-unek saya.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena berfungsi untuk mengekspresikan rasa kegembiraan dan antusiasme yang ia rasakan selama pembahasan dalam *podcast* berlangsung. Tuturan ini muncul ketika Axel diberi ruang untuk membahas hal-hal yang selama ini tersimpan dalam pikirannya, sehingga memunculkan respons emosional yang positif. Pengulangan ungkapan “*I feel excited, I feel excited, I feel excited*” menegaskan intensitas antusiasme yang dirasakan penutur terhadap topik yang sedang dibicarakan. Tuturan ini tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi faktual, memberikan arahan, maupun membentuk komitmen tertentu, melainkan semata-mata mencerminkan kondisi psikologis penutur pada saat tuturan diucapkan. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif (menyatakan kegembiraan/antusiasme) karena penutur mengungkapkan sikap emosional positifnya secara langsung dalam interaksi percakapan.

Data 52 (1.02.24 – 1.02.28, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3744>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez pada akhir *podcast* ketika menutup pembicaraan dengan menyampaikan ucapan terima kasih kepada para penonton yang telah menyaksikan *podcast SapioPatho*.

Tuturan:

So I think that's all from us. Thank you for watching SapioPatho.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif karena penutur menyampaikan ungkapan perasaan berupa apresiasi atau rasa terima kasih kepada penonton. Hal ini terlihat pada pernyataan “*Thank you for watching SapioPatho*” yang secara langsung mengekspresikan rasa terima kasih kepada para penonton yang telah menyaksikan *podcast* tersebut. Sementara itu, bagian “*So I think that's all from us*” berfungsi sebagai penanda penutup percakapan sebelum menyampaikan ungkapan terima kasih. Melalui tuturan tersebut, penutur menunjukkan sikap menghargai partisipasi penonton yang telah mengikuti jalannya

podcast. Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle, tuturan ini dikategorikan sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif (ucapan terima kasih) karena penutur mengekspresikan sikap atau perasaan apresiasi terhadap lawan tutur atau pendengar.

Data 53 (1:02:29, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=3749>)

Konteks:

Tuturan disampaikan oleh Coach Anez dan Yash Fadhli pada akhir sesi *podcast* sebagai bentuk apresiasi kepada Axel Christian yang telah hadir sebagai narasumber. Ucapan terima kasih ini diungkapkan setelah seluruh pembahasan selesai, sebagai penutup percakapan dan bentuk penghargaan atas partisipasi serta pandangan yang telah dibagikan oleh Axel selama diskusi berlangsung.

Tuturan:

Thank you buat Axel
Thank you Axel

Tuturan Coach Anez termasuk tindak tutur ekspresif karena berfungsi untuk menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi kepada Axel Christian atas partisipasinya dalam *podcast*. Melalui tuturan “*Thank you* buat Axel” dan “*Thank you, Axel*”, Coach Anez dan Yash Fadhli mengungkapkan rasa hormat serta penghargaan terhadap kehadiran Axel sebagai narasumber yang telah berbagi pandangan dan pengalaman selama diskusi berlangsung. Ujaran ini mencerminkan sikap positif dan kesopanan dalam menutup percakapan, sekaligus memperlihatkan bentuk hubungan yang hangat antara host dan narasumber. Berdasarkan teori Searle, tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif (berterima kasih) karena penutur mengekspresikan perasaan apresiasi atas kontribusi lawan bicara dalam konteks interaksi sosial.

Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur ditemukan dalam bentuk ungkapan terima kasih, apresiasi, dan perasaan positif. Tuturan ekspresif digunakan untuk menunjukkan sikap atau perasaan penutur terhadap mitra tutur, seperti memberikan penghargaan dan mengungkapkan rasa senang selama percakapan berlangsung.

Penutur yang paling banyak menggunakan tindak tutur ekspresif adalah Coach Anez karena beberapa tuturan ekspresif muncul saat membuka dan menutup

podcast serta memberikan apresiasi kepada narasumber dan penonton. Tema yang muncul berkaitan dengan penghargaan dan keterbukaan emosi. Tindak tutur ekspresif berkaitan dengan kecerdasan emosional karena menunjukkan kemampuan individu dalam mengenali dan menyampaikan perasaan secara tepat dalam membangun hubungan sosial yang baik.

4.1.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tuturan yang dapat mengubah status, keadaan, atau situasi tertentu melalui tuturan yang diucapkan oleh penutur yang memiliki kewenangan. Dalam *podcast Sapiopatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”, tidak ditemukan data yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi deklaratif. Hal tersebut disebabkan karena percakapan dalam *podcast* lebih berfokus pada penyampaian pendapat, pengalaman pribadi, serta diskusi santai antarpembicara sehingga tidak terdapat tuturan yang bersifat resmi atau memiliki kekuatan untuk mengubah status maupun keadaan tertentu.

4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam *podcast Sapiopatho* Episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”

Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ilokusi tidak hanya dipahami dari maksud penutur, tetapi juga dari perannya dalam membangun hubungan sosial dalam komunikasi. Fungsi tindak tutur ilokusi berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu sekaligus mempertimbangkan norma kesantunan. Sejalan dengan itu, Leech (1993: 162) mengelompokkan fungsi tindak tutur ilokusi ke dalam empat jenis, yaitu kompetitif (bersaing), konvivial (menyenangkan), kolaboratif (bekerja sama), dan konflikatif (bertentangan). Tuturan yang terdapat dalam *podcast* menunjukkan adanya variasi fungsi ilokusi yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan gagasan, pendapat, maupun respons terhadap lawan tutur. Oleh karena itu, pengkajian terhadap fungsi tindak tutur ilokusi dalam *podcast* ini dilakukan dengan mengacu pada keempat kategori tersebut. Uraian berikut akan menjelaskan masing-masing fungsi ilokusi yang muncul beserta perwujudannya dalam tuturan pada *podcast* tersebut.

4.2.1 Fungsi Kompetitif (Bersaing)

Fungsi kompetitif merupakan tindak tutur ilokusi yang tujuan penuturnya bersaing dengan tujuan sosial, nilai kesantunan cenderung bersifat negatif karena penutur berusaha memperoleh sesuatu dari mitra tutur. Oleh karena itu, prinsip kesantunan diperlukan untuk mengurangi potensi ketidakharmonisan yang dapat muncul. Bentuk tuturan yang termasuk dalam fungsi kompetitif antara lain memerintah, meminta, menuntut, serta mengemis. Berikut merupakan penjelasan fungsi kompetitif dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”.

Data 54 (9.03 – 9.17, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=543>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez saat meminta Axel memberikan perspektif laki-laki mengenai ekspektasi dalam hubungan karena selama ini ia lebih sering mendengar pandangan dari pihak perempuan.

Tuturan:

Gimana tuh? gimana tuh? kalau gue pengen tau dari POV cowo karena gua selama ini ngobrol dari POV cewek kan, jadi kalau cewek hua tahu "gua maunya pokoknya gua diurusin, gua mau leha leha gitu" *but it's* POV cewek, gua pengen dengar dari cowok.

Pada data di atas terkandung fungsi kompetitif dengan verba meminta. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat “*but it's* POV cewek, gua pengen dengar dari cowok”. Dalam tuturan tersebut, Coach Anez menyampaikan bahwa selama ini ia lebih sering mendengar pandangan dari sudut pandang perempuan mengenai ekspektasi dalam hubungan. Oleh karena itu, Coach Anez meminta Axel untuk memberikan pandangan dari sudut pandang laki-laki terkait topik yang sedang dibahas. Tuturan tersebut menunjukkan adanya keinginan penutur untuk memperoleh tanggapan atau pendapat dari mitra tutur sehingga diskusi dapat berkembang dan menghadirkan perspektif yang lebih beragam. Tindak tutur meminta tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif karena penutur mengharapkan

respons dari mitra tutur, yaitu berupa penjelasan atau pendapat mengenai perspektif laki-laki dalam hubungan.

Data 55 (10.44 – 10.46, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=644>)

Konteks:

Tuturan ini muncul saat Axel menanggapi pertanyaan mengenai hal yang perlu diseimbangkan oleh perempuan ketika memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pria, dengan menekankan pentingnya menggunakan nalar dalam menetapkan ekspektasi tersebut.

Tuturan:

Bernalar aja sih udah.

Pada data di atas terkandung fungsi kompetitif dengan verba menuntut secara tidak langsung. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat “Bernalar aja sih udah.” Dalam tuturan tersebut, Axel menanggapi pertanyaan mengenai hal yang perlu diseimbangkan oleh perempuan ketika memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pria dengan menekankan pentingnya penggunaan nalar atau logika dalam menetapkan ekspektasi tersebut. Melalui tuturan tersebut, Axel menuntut agar perempuan menggunakan akal sehat dalam menentukan ekspektasi terhadap laki-laki sehingga ekspektasi yang dibangun tetap rasional dan sesuai dengan realitas. Tuturan tersebut menunjukkan adanya dorongan yang kuat kepada mitra tutur untuk mengubah cara pandang dan mempertimbangkan penggunaan nalar dalam menilai suatu hubungan. Berdasarkan teori Leech, tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif karena penutur mengharapkan mitra tutur melakukan sesuatu, yaitu menggunakan nalar dalam menetapkan ekspektasi terhadap pasangan.

4.2.2 Fungsi Konvivial (Menyenangkan)

Fungsi konvivial merupakan tindak tutur ilokusi yang tujuan penuturnya sejalan dengan tujuan sosial sehingga tuturan yang disampaikan mengandung kesopanan dan bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan. Tuturan dengan fungsi ini biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, keramahan, serta menjaga hubungan baik dengan lawan tutur melalui tindakan seperti menyapa, menawarkan, menyambut, memuji, mengucapkan terima kasih, mengundang, dan

mengucapkan selamat. Fungsi konvivial digunakan penutur untuk membangun keakraban dan beramah tamah dengan lawan tutur. Berikut merupakan penjelasan fungsi konvivial dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”.

Data 56 (2.54 – 3.26, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=174>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Yash Fadhli ketika menyambut Axel sebagai bintang tamu di *podcast* dengan memberikan pujian kepada Axel sebagai pria muda yang sedang berada pada masa terbaiknya melalui suasana percakapan yang santai dan akrab.

Tuturan:

Dalam episode ini kita kedatangan seorang pria muda. Youngmen tuh pria muda kan? pria muda yang sedang ranum-ranumnya. Lu tahu ranum enggak sih? ranum itu keyword zaman jadul. Kalau lu beli buah, kalau ada buah yang di atas pohon yang lagi manis-manisnya, lagi matang-matangnya itu buah yang ranum. Jadi buah yang siap dipetik dan siap dikonsumsi gitu. Lagi ranum-ranumnya nih yang akan berbagi pandangan perihal isu ini. Selamat datang, Axel!

Tuturan Yash Fadhli tersebut termasuk dalam fungsi konvivial karena mengandung tindakan menyambut dan memuji lawan tutur dalam suasana yang akrab dan menyenangkan. Dalam tuturan tersebut, Yash menyambut kehadiran Axel sebagai bintang tamu *podcast* sekaligus memberikan pujian dengan menyebut Axel sebagai pria muda yang sedang berada pada masa “ranum-ranumnya”. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk menggambarkan Axel sebagai sosok yang sedang berada pada masa terbaiknya sehingga dianggap cocok untuk membahas isu yang menjadi topik *podcast*. Penggunaan gaya bahasa santai dan metafora mengenai buah yang “ranum” menunjukkan upaya penutur untuk membangun suasana percakapan yang hangat dan ramah dengan lawan tutur. Tuturan “Selamat datang, Axel!” juga mempertegas adanya tindakan menyambut sebagai bentuk keramahan penutur kepada bintang tamu. Berdasarkan teori Leech, tuturan tersebut termasuk dalam fungsi konvivial karena tujuan tuturan sejalan dengan tujuan sosial, yaitu menunjukkan rasa hormat, keramahan, dan menciptakan hubungan yang akrab dengan lawan tutur.

Data 57 (3.26 – 3.29, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=206>)

Konteks:

Axel mengucapkan terima kasih karena telah diundang sebagai bintang tamu dalam *podcast* setelah Yash Fadhli dan Coach Anez menyambut serta memperkenalkan dirinya melalui suasana percakapan yang santai dan akrab.

Tuturan:

Terima kasih teman-teman sudah mengundang.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam fungsi konvivial dengan tindakan ekspresif mengucapkan terima kasih, yaitu pada tuturan “Terima kasih teman-teman sudah mengundang”. Dalam tuturan tersebut, Axel menyampaikan rasa terima kasih kepada Yash Fadhli dan Coach Anez karena telah mengundangnya sebagai bintang tamu dalam *podcast*. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penghargaan dan rasa hormat penutur kepada lawan tutur atas kesempatan yang diberikan. Penggunaan sapaan “teman-teman” juga menciptakan suasana percakapan yang akrab dan hangat. Tuturan yang disampaikan Axel tersebut mengandung tata krama dan bertujuan menjaga hubungan baik dengan lawan tutur. Berdasarkan teori Leech, tuturan tersebut termasuk dalam fungsi konvivial karena tujuan tuturan sejalan dengan tujuan sosial, yaitu menunjukkan keramahan, kesopanan, dan rasa hormat kepada lawan tutur.

4.2.3 Fungsi Kolaboratif (Bekerja Sama)

Fungsi kolaboratif merupakan tindak tutur ilokusi yang tujuan penuturnya bersifat netral dan tidak berorientasi pada tujuan sosial tertentu, sehingga prinsip sopan santun tidak terlalu relevan dalam fungsi ini. Tuturan dengan fungsi kolaboratif misalnya, menyarankan, memberitahu, menjelaskan, menuntut, menginstruksikan, melaporkan, mengumumkan, memerintahkan, dan memberikan informasi. Fungsi kolaboratif berfokus pada penyampaian informasi atau gagasan secara netral kepada lawan tutur. Berikut merupakan penjelasan fungsi kolaboratif dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”.

Data 58 (14.00 – 14.10, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=841>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Coach Anez saat membahas mengenai compatibility dalam hubungan, tentang pentingnya keselarasan dan kecocokan antara dua orang dalam menjalani sebuah hubungan.

Tuturan:

Basically in a relationship we need someone who also compatible with us. i'm not saying harus sama persis, tapi setidaknya sejalan dan selaras.

Tuturan Coach Anez tersebut termasuk dalam fungsi kolaboratif dengan tindakan asertif memberitahu, yaitu pada tuturan “*basically in a relationship we need someone who also compatible with us*”. Dalam tuturan tersebut, Coach Anez menyampaikan bahwa dalam sebuah hubungan seseorang membutuhkan pasangan yang memiliki kecocokan dengan dirinya. Kemudian pada tuturan “*I'm not saying* harus sama persis, tapi setidaknya sejalan dan selaras”, Coach Anez memberitahukan bahwa kecocokan dalam hubungan tidak harus membuat dua orang menjadi sama persis, melainkan memiliki keselarasan dalam menjalani hubungan. Tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada mitra tutur mengenai pentingnya compatibility dalam hubungan. Berdasarkan teori Leech, tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kolaboratif karena bertujuan membangun pemahaman bersama melalui penyampaian informasi dan penjelasan tanpa adanya unsur konflik maupun persaingan dalam percakapan.

Data 59 (38.58 – 39.14, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=2338>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat membahas perbedaan feminim-maskulin dan gender dalam sebuah percakapan, terkait masih adanya kesalahpahaman mengenai kedua konsep tersebut.

Tuturan:

Banyak orang belum bisa membedakan feminim maskulin dengan gender, feminim dan maskulin itu adalah sebuah sifat yang setiap manusia punya, dua sisinya dan tidak ada hubungannya sama gender antara lu laki-laki atau perempuan.

Tuturan Axel tersebut termasuk dalam fungsi kolaboratif dengan tindakan asertif memberitahu, yaitu pada tuturan “Banyak orang belum bisa membedakan feminim maskulin dengan gender”. Dalam tuturan tersebut, Axel menyampaikan bahwa masih terdapat kesalahpahaman yang sering terjadi terkait konsep feminim-maskulin dan gender. Kemudian pada tuturan “feminim dan maskulin itu adalah sebuah sifat yang setiap manusia punya, dua sisinya”, Axel memberitahukan bahwa feminim dan maskulin merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap individu. Selanjutnya pada tuturan “dan tidak ada hubungannya sama gender antara lu laki-laki atau perempuan”, Axel menyampaikan informasi bahwa sifat tersebut tidak berkaitan dengan gender. Tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur dalam memberikan informasi kepada mitra tutur untuk mencapai pemahaman yang sama terkait perbedaan feminim-maskulin dan gender. Berdasarkan teori Leech, tuturan tersebut termasuk dalam fungsi kolaboratif karena bertujuan membangun kesepahaman bersama dalam percakapan melalui penyampaian informasi tanpa adanya unsur konflik.

4.2.4 Fungsi Konfliktif (Bertentangan)

Fungsi konfliktif merupakan tindak tutur ilokusi yang tujuan penuturnya bertentangan dengan tujuan sosial karena tuturan yang disampaikan berpotensi menimbulkan kemarahan, menyinggung, ataupun memicu perdebatan dengan lawan tutur. Tuturan dengan fungsi ini biasanya berupa menuduh, mengancam, menyumpahi, mengutuk, mengomeli, menegur, mencerca, dan lain sebagainya. Fungsi konfliktif digunakan penutur untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau penilaian negatif terhadap suatu tindakan maupun perilaku tertentu. Berikut merupakan penjelasan fungsi konfliktif dalam *podcast SapioPatho* episode “Melawan Arus Kebodohan dengan Kecerdasan Emosional”.

Data 60 (11.56 – 12.14, <https://youtu.be/uNtRf8c3k7c?t=716>)

Konteks:

Tuturan ini disampaikan oleh Axel saat menyinggung pentingnya keseimbangan antara perasaan dan akal bagi laki-laki maupun perempuan dalam menjalani hubungan asmara, khususnya agar tidak hanya mengandalkan perasaan tanpa disertai pemikiran rasional.

Tuturan:

Yang bikin runyam nih sebenarnya kalau dari pengalaman gua pribadi itu ketika kita terlalu menggunakan perasaan dalam asmara, karena lu jadi enggak ada bedanya sama binatang. Jadi gini, kalau lu cuma mau bercinta doang tanpa menggunakan akal lu apa bedanya sama binatang.

Tuturan Axel tersebut terdapat fungsi konflikatif dengan tindakan ekspresif menyindir, yaitu pada tuturan “kalau lu cuma mau bercinta doang tanpa menggunakan akal lu apa bedanya sama binatang”. Tuturan Axel di atas merupakan sindiran terhadap laki-laki maupun perempuan yang menjalani hubungan asmara hanya berdasarkan perasaan tanpa menggunakan akal atau pemikiran rasional. Axel menyampaikan pandangannya bahwa penggunaan perasaan secara berlebihan dapat membuat seseorang tidak mampu melihat hubungan secara objektif. Penggunaan ungkapan “apa bedanya sama binatang” menunjukkan adanya perbandingan yang bernilai negatif sehingga berpotensi menyinggung lawan tutur. Meskipun demikian, tuturan tersebut disampaikan dalam konteks diskusi mengenai pentingnya keseimbangan antara perasaan dan akal dalam hubungan asmara. Fungsi konflikatif menyindir dalam tuturan tersebut digunakan Axel untuk menekankan pandangannya mengenai pentingnya penggunaan logika dalam hubungan, bukan untuk menyerang individu tertentu secara langsung.